



**PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN
MENYUSUN TEKS PROSEDUR
PENGLOLAAN SUMBER DAYA KELAUTAN
MASYARAKAT PESISIR BERMUATAN NILAI HUMANISTIK
UNTUK PESERTA DIDIK SMP**

SKRIPSI

Disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Dwi Mukti

NIM : 2101412115

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

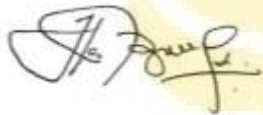
2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 05 Januari 2017

Pembimbing I,



Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum.

NIP 196802131992031002

Pembimbing II,



Dr. Haryadi, M.Pd.

NIP 196710051993031003



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Semarang,

pada hari : Senin

tanggal : 30 Januari 2017

Panitia Ujian Skripsi


Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.
NIP 196107041988031003
Ketua




U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002
Sekretaris

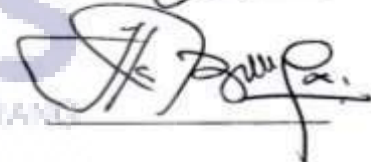
Drs. Wagiran, M.Hum
NIP 196703131993031002
Penguji I

Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP 196710051993031003
Penguji II/Pembimbing II

Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum.
NIP 196802131992031002
Penguji III/Pembimbing I




_____
_____



Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

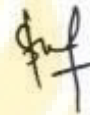


Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 05 Januari 2017



Dwi Mukti

NIM 2101412115



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Maka sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan” (QS. Al-Insyiroh Ayat 5).

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (QS. Arrad Ayat 11).



Persembahan

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu serta keluarga yang selalu mendoakan dan memberi dukungan tiada henti;
2. Dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan; serta
3. Teman-teman yang selalu memberikan semangat dan bantuan.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Yang Mahakuasa karena atas limpahan rahmat-Nya skripsi berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Prosedur Pengelolaan Sumber Daya Kelautan Masyarakat Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMP” dapat terselesaikan dengan baik. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak.

Ungkapan terima kasih disampaikan khusus kepada Bapak Subyantoro dan Bapak Haryadi selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi. Peneliti juga menyampaikan terima kasih atas dukungan dan bantuan kepada pihak-pihak berikut.

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memudahkan segala urusan dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu, motivasi, dan inspirasi dalam proses penyelesaian studi peneliti di Universitas Negeri Semarang.

5. Kepala SMPN 2 Rembang, Kepala SMPN 1 Pecangaan, dan Kepala SMPN 2 Pekalongan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah-sekolah tersebut.
6. Bapak/Ibu Guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMPN 2 Rembang, SMPN 1 Pecangaan, dan SMPN 2 Pekalongan, serta peserta didik dari masing-masing sekolah yang telah bersedia berpartisipasi dalam proses penelitian dan memberi pengalaman yang sangat berharga kepada peneliti.
7. Rekan-rekan yang tergabung dalam penelitian Tim Payung, yang saling memberikan motivasi, inspirasi, dan dukungan.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan yang selalu ada ketika senang maupun susah.

Tanpa bantuan dari pihak-pihak tersebut, penyusunan skripsi ini mungkin tidak dapat berjalan dengan lancar. Semoga Allah swt. membalas dengan kebaikan yang berlipat. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk masa yang akan datang, terutama bagi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.



Semarang, Januari 2017

Peneliti

SARI

Mukti, Dwi. 2017. "Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Prosedur Pengelolaan Sumber Daya Kelautan Masyarakat Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMP". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum., Pembimbing II: Dr. Haryadi, M.Pd.

Kata kunci : buku pengayaan, teks prosedur, dan nilai humanistik

Indonesia memiliki luas laut yaitu dua per tiga lebih besar dibandingkan luas daratan yang sekitar satu pertiga. Walaupun demikian, untuk saat ini sektor laut belum mampu menopang pembangunan Indonesia dari berbagai aspek. Hal ini dikarenakan adanya eksploitasi terhadap lingkungan pesisir. Agar tidak terjadi eksploitasi secara terus-menerus, masyarakat Indonesia perlu menanamkan nilai-nilai humanistik dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai humanistik dapat dilakukan melalui konsep konservasi dengan cara melindungi, mengawetkan, dan memanfaatkan secara bijak terhadap sumber daya laut dan lingkungannya. Dengan demikian, diharapkan cinta budaya maritim akan terbentuk kembali secara bertahap dan dapat menghidupkan kembali kejayaan Indonesia sebagai negara maritim. Mengenalkan kembali wawasan kemaritiman kepada peserta didik dapat dilakukan melalui buku pengayaan. Hal ini dikarenakan buku adalah sarana yang paling efektif untuk menunjang pembelajaran. Akan tetapi, pada realita di lapangan, ketersediaan buku yang ditujukan untuk peserta didik belum ada yang mengusung kemaritiman sebagai tema utama. Dari buku yang telah dianalisis belum ada yang menyajikan teks prosedur bertema kemaritiman (pengelolaan sumber daya kelautan) serta budaya humanistik dari masyarakat pesisir. Padahal, melalui teks prosedur peserta didik dapat diajarkan cara mengelola sumber daya laut dengan sederhana. Selain itu, ketersediaan buku pelengkap seperti buku pengayaan juga belum ada yang secara detail mengulas materi menulis teks prosedur. Padahal menyusun atau menulis teks maupun karangan merupakan salah satu kendala yang dialami peserta didik.

Permasalahan yang dikaji pada penelitian ini, yaitu (1) bagaimanakah karakteristik kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan menyusun teks prosedur pengelolaan sumber daya kelautan masyarakat pesisir bermuatan nilai humanistik; (2) bagaimanakah pengembangan prototipe buku pengayaan menyusun teks prosedur pengelolaan sumber daya kelautan masyarakat pesisir bermuatan nilai humanistik; dan (3) bagaimanakah penilaian ahli terhadap prototipe buku pengayaan menyusun teks prosedur pengelolaan sumber daya kelautan masyarakat pesisir bermuatan nilai humanistik. Dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik kebutuhan buku, mengembangkan prototipe, dan mendeskripsikan penilaian ahli terhadap prototipe buku.

Penelitian ini menggunakan *Research and Development* (R&D) seperti yang dirumuskan oleh Sugiyono. Tahap yang dilakukan hanya sampai pada tahap lima, yaitu (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validitas desain, dan (5) revisi desain. Adapun yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah peserta didik, guru, dan dosen ahli. Pengumpulan data menggunakan angket dan pedoman wawancara. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu pemaparan data dan simpulan data.

Adapun hasil penelitian yang diperoleh: (1) karakteristik kebutuhan buku didasarkan pada hasil analisis angket dan wawancara terhadap peserta didik dan guru yang meliputi lima aspek, yaitu: kebutuhan buku pengayaan, materi teks prosedur, tema pengelolaan sumber daya kelautan, muatan nilai humanistik, serta harapan peserta didik dan guru terhadap pengembangan buku; (2) pengembangan prototipe disusun berdasarkan prinsip-prinsip penyusunan buku yang sebelumnya telah ditentukan. Adapun pengembangan prototipe yang disusun, meliputi: bagian sampul buku, fisik buku, dan isi buku. Sampul buku, terdiri atas: sampul depan dan sampul belakang. Fisik buku, terdiri atas: ukuran buku, ketebalan buku, jenis sampul buku, jenis kertas, penyajian nomor, dan ilustrasi sampul. Isi buku, terdiri atas: aspek awal buku, aspek isi buku, dan aspek akhir buku; dan (3) penilaian ahli terhadap prototipe dilakukan kepada dua dosen ahli. Dari pengujian yang telah dilakukan, buku mendapat penilaian dan saran perbaikan pada aspek awal buku, isi buku, dan akhir buku. Aspek awal buku memperoleh rata-rata 84,82 (kategori baik); aspek isi buku memperoleh rata-rata 88,33 (sangat baik); dan aspek akhir buku rata-rata 79,16 (kategori baik). Berdasarkan penilaian dan saran perbaikan dari dosen ahli, peneliti melakukan perbaikan pada a) awal buku, meliputi: judul buku, ilustrasi sampul depan, halaman prancis, halaman prakata, dan nomor halaman; b) isi buku, meliputi: istilah menyusun diganti menulis, ilustrasi halaman pembatas tiap bab, penyajian materi, halaman petunjuk penggunaan buku, muatan nilai humanistik, dan ukuran huruf pada contoh teks; dan c) akhir buku, meliputi: foto identitas penulis, sinopsis, serta ilustrasi dan desain sampul belakang.

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini, yaitu (1) peserta didik hendaknya menggunakan buku pengayaan ini sebagai buku pelengkap menyusun teks prosedur; (2) para guru hendaknya menggunakan buku pengayaan ini sebagai buku penunjang pembelajaran menyusun teks prosedur dan buku untuk mengenalkan kemaritiman kepada peserta didik; (3) para pemerhati pendidikan hendaknya mengadakan pengembangan buku pengayaan mengenai wawasan kemaritiman untuk membangun kembali cinta budaya maritim kepada para pembaca; dan (4) para peneliti lainnya hendaknya perlu melakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji buku pengayaan menyusun teks prosedur agar buku tersebut dapat digunakan secara maksimal.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Pembatasan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah	12
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.6 Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	15
2.1 Kajian Pustaka	15
2.2 Landasan Teoretis	25
2.2.1 Buku Pengayaan	25
2.2.1.1 Pengertian Buku Pengayaan	25
2.2.1.2 Karakteristik Buku Pengayaan	28
2.2.1.3 Teknik Menulis Buku Pengayaan Keterampilan.....	29
2.2.2 Keterampilan Menyusun secara Tertulis	39
2.2.2.1 Pengertian Menyusun secara Tertulis	39
2.2.2.2 Tahapan-Tahapan Menyusun secara Tertulis	41
2.2.3 Teks Prosedur	43

	Halaman
2.2.3.1 Pengertian Teks Prosedur	43
2.2.3.2 Struktur Teks Prosedur	44
2.2.3.3 Unsur Kebahasaan Teks Prosedur	46
2.2.4 Pengelolaan Sumber Daya Kelautan	50
2.2.5 Masyarakat Pesisir	53
2.2.5.1 Pengertian Masyarakat Pesisir	53
2.2.5.2 Karakteristik Masyarakat Pesisir	55
2.2.6 Humanistik	57
2.2.6.1 Pengertian Pendidikan Humanistik	57
2.2.6.2 Strategi Implementasi Nilai-Nilai Humanistik.....	58
2.2.6.3 Nilai-Nilai Humanistik	60
2.2.7 Kerangka Berpikir	64
2.2.8 Spesifikasi Produk	66
BAB III METODE PENELITIAN	69
3.1 Desain Penelitian	69
3.2 Data dan Sumber Data	71
3.2.1 Data Penelitian	71
3.2.2 Sumber Data Penelitian	72
3.2.2.1 Sumber Data Analisis Kebutuhan	72
3.2.2.2 Sumber Data Uji Validitas Produk	73
3.3 Instrumen Penelitian	74
3.3.1 Angket Kebutuhan Buku Pengayaan Menyusun Teks Prosedur Pengelolaan Sumber Daya Kelautan Masyarakat Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMP	75
3.3.1.1 Angket Kebutuhan Peserta Didik	76
3.3.1.2 Angket Kebutuhan Guru	78
3.3.2 Angket Uji Validitas terhadap Prototipe Buku Pengayaan Menyusun Teks Prosedur Pengelolaan Sumber Daya Kelautan Masyarakat Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMP	80

	Halaman
3.3.3 Pedoman Wawancara	82
3.4 Teknik Pengumpulan Data	83
3.4.1 Angket Kebutuhan	83
3.4.2 Angket Uji Validitas	85
3.4.3 Teknik Wawancara	86
3.5 Teknik Analisis Data	86
3.5.1 Teknik Analisis Data Kebutuhan Prototipe	87
3.5.2 Teknik Analisis Data Uji Validitas	87
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	88
4.1 Hasil Penelitian	88
4.1.1 Karakteristik Kebutuhan terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Prosedur Pengelolaan Sumber Daya Kelautan Masyarakat Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik	88
4.1.1.1 Analisis Karakteristik Kebutuhan Peserta Didik terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Prosedur Pengelolaan Sumber Daya Kelautan Masyarakat Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik	89
4.1.1.2 Analisis Karakteristik Kebutuhan Guru terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Prosedur Pengelolaan Sumber Daya Kelautan Masyarakat Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik	105
4.1.2 Pengembangan Prototipe Buku Pengayaan Menyusun Teks Prosedur Pengelolaan Sumber Daya Kelautan Masyarakat Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik	122
4.1.2.1 Prinsip-Prinsip Penyusunan Prototipe Buku Pengayaan Menyusun Teks Prosedur Pengelolaan Sumber Daya Kelautan Masyarakat Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik	123
4.1.2.2 Prototipe Buku Pengayaan Menyusun Teks Prosedur Pengelolaan Sumber Daya Kelautan Masyarakat Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik	131

4.1.3 Penilaian Ahli terhadap Prototipe Buku Pengayaan Menyusun Teks Prosedur Pengelolaan Sumber Daya Kelautan Masyarakat Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik	145
4.1.3.1 Penilaian Dosen Ahli terhadap Prototipe Buku Pengayaan Menyusun Teks Prosedur Pengelolaan Sumber Daya Kelautan Masyarakat Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik	145
4.1.3.2 Hasil Perbaikan Prototipe Buku Pengayaan Menyusun Teks Prosedur Pengelolaan Sumber Daya Kelautan Masyarakat Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik	152
4.2 Pembahasan	164
4.2.1 Prospek Prototipe Buku Pengayaan Menyusun Teks Prosedur Pengelolaan Sumber Daya Kelautan Masyarakat Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMP	164
4.2.2 Kebaruan Prototipe Buku Pengayaan Menyusun Teks Prosedur Pengelolaan Sumber Daya Kelautan Masyarakat Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMP	168
4.2.3 Keunggulan Prototipe Buku Pengayaan Menyusun Teks Prosedur Pengelolaan Sumber Daya Kelautan Masyarakat Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMP	173
4.2.3.1 Aspek Fisik	173
4.2.3.2 Aspek Isi	174
4.2.4 Kelemahan Prototipe Buku Pengayaan Menyusun Teks Prosedur Pengelolaan Sumber Daya Kelautan Masyarakat Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMP.....	176
4.2.5 Kelayakan Prototipe Buku Pengayaan Menyusun Teks Prosedur Pengelolaan Sumber Daya Kelautan Masyarakat Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMP	177
4.2.6 Keterbatasan Penelitian	180

	Halaman
4.2.6.1 Sumber Data	180
4.2.6.2 Instrumen Penelitian	181
4.2.6.3 Pengujian dan Penilaian Prototipe	181
4.2.6.3 Waktu dan Biaya	182
BAB V PENUTUP	183
5.1 Simpulan	183
5.2 Saran	184
DAFTAR PUSTAKA	186
LAMPIRAN	191



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Ukuran dan Bentuk Buku 38
Tabel 2.2	Jenis Teks Prosedur Beserta Strukturnya 45
Tabel 2.3	Nilai Karakter Bangsa 61
Tabel 2.4	Indikator Nilai dan Unsur Nilai Humanistik 62
Tabel 2.5	Desain Struktur dan Konten Buku Pengayaan 68
Tabel 3.1	Kisi-Kisi Umum Instrumen Penelitian 75
Tabel 3.2	Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Peserta Didik 76
Tabel 3.3	Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Guru 78
Tabel 3.4	Kisi-Kisi Angket Uji Validitas 80
Tabel 4.1	Hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik Berdasarkan Aspek Buku Pengayaan 90
Tabel 4.2	Hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik Berdasarkan Aspek Materi Teks Prosedur 96
Tabel 4.3	Hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik Berdasarkan Aspek Tema Pengelolaan Sumber Daya Kelautan 99
Tabel 4.4	Hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik Berdasarkan Aspek Muatan Nilai Humanistik 103
Tabel 4.5	Hasil Angket Kebutuhan Guru Berdasarkan Aspek Buku Pengayaan 108
Tabel 4.6	Hasil Angket Kebutuhan Guru Berdasarkan Aspek Materi Teks Prosedur 113
Tabel 4.7	Hasil Angket Kebutuhan Guru Berdasarkan Aspek Tema Pengelolaan Sumber Daya Kelautan 116
Tabel 4.8	Hasil Angket Kebutuhan Guru Berdasarkan Aspek Muatan Nilai Humanistik 119
Tabel 4.9	Penilaian Dosen Ahli Berdasarkan Aspek Awal Buku 146
Tabel 4.10	Penilaian Dosen Ahli Berdasarkan Aspek Isi Buku 148
Tabel 4.11	Penilaian Dosen Ahli Berdasarkan Aspek Akhir Buku 151

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1	Desain Sampul Depan Beserta Bagiannya 132
Gambar 4.2	Desain Sampul Belakang Beserta Bagiannya 133
Gambar 4.3	Penyajian Nomor Halaman Diletakkan di Tengah 134
Gambar 4.4	Desain Halaman Judul 135
Gambar 4.5	Penyajian Halaman Hak Cipta 135
Gambar 4.6	Penyajian Halaman Prakata 136
Gambar 4.7	Penyajian Halaman Daftar Isi 136
Gambar 4.8	Penyajian Halaman Petunjuk Penggunaan Buku 137
Gambar 4.9	Contoh Penyajian Halaman Pembatas Bab 140
Gambar 4.10	Contoh Penyajian Paragraf Pengantar dan Peta Konsep 141
Gambar 4.11	Penyajian Contoh Teks dan Ilustrasi 141
Gambar 4.12	Contoh Penyajian Penugasan 142
Gambar 4.13	Contoh Penyajian “Tahukah, Kalian?” 142
Gambar 4.14	Contoh Penyajian Rangkuman 143
Gambar 4.15	Penyajian Daftar Pustaka 143
Gambar 4.16	Penyajian Glosarium 144
Gambar 4.17	Penyajian Identitas Penulis 144
Gambar 4.18	Judul Buku Sebelum Diperbaiki 154
Gambar 4.19	Judul Buku Setelah Diperbaiki 154
Gambar 4.20	Ilustrasi Sebelum Dibuat Variasi Bentuk 154
Gambar 4.21	Ilustrasi Setelah Dibuat Variasi Bentuk 154
Gambar 4.22	Halaman Perancis Sebelum Diperbaiki 155
Gambar 4.23	Halaman Perancis Setelah Diperbaiki 155
Gambar 4.24	Isi Prakata Sebelum Diperbaiki 156
Gambar 4.25	Isi Prakata Setelah Diperbaiki 156
Gambar 4.26	Nomor Halaman Sebelum Diperbaiki 156
Gambar 4.27	Nomor Halaman Setelah Diperbaiki 156
Gambar 4.28	Istilah “Menyusun” Sebelum Diganti 157

	Halaman
Gambar 4.29 Istilah “Menyusun” Setelah Diganti	157
Gambar 4.30 Halaman Pembatas Bab Sebelum Diperbaiki	158
Gambar 4.31 Halaman Pembatas Bab Setelah Diperbaiki	158
Gambar 4.32 Sebelum Subbab Teoretis Dihilangkan	159
Gambar 4.33 Setelah Subbab Teoretis Dihilangkan	159
Gambar 4.34 Petunjuk Penggunaan Buku Sebelum Diperbaiki	159
Gambar 4.35 Petunjuk Penggunaan Buku Setelah Diperbaiki	159
Gambar 4.36 Penambahan Kolom “Wawasan Humanistik”	160
Gambar 4.37 Sebelum Diberi Penekanan Warna	161
Gambar 4.38 Setelah Diberi Penekanan Warna	161
Gambar 4.39 Ukuran Huruf Contoh Teks Sebelum Diperbaiki	161
Gambar 4.40 Ukuran Huruf Contoh Teks Setelah Diperbaiki	161
Gambar 4.41 Foto Sebelum Diperbaiki	162
Gambar 4.42 Foto Setelah Diperbaiki	162
Gambar 4.43 Sinopsis Sebelum Diperbaiki	163
Gambar 4.44 Sinopsis Setelah Diperbaiki	163
Gambar 4.45 Sampul Belakang Sebelum Diperbaiki	163
Gambar 4.46 Sampul Belakang Setelah Diperbaiki	163

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Tabulasi Hasil Analisis Kebutuhan Peserta Didik dan Guru..... 192
Lampiran 2	Deskripsi Penilaian Buku Pengayaan oleh Ahli 207
Lampiran 3	Surat Penetapan Dosen Pembimbing 211
Lampiran 4	Formulir Pembimbingan Penulisan Skripsi 213
Lampiran 5	Formulir Laporan Selesai Bimbingan 218
Lampiran 6	Surat Keterangan Selesai Penelitian 220
Lampiran 7	Surat Keterangan Validasi Ahli 224
Lampiran 8	Angket Kebutuhan Peserta Didik 227
Lampiran 9	Angket Kebutuhan Guru 254
Lampiran 10	Angket Uji Validitas Oleh Ahli 282
Lampiran 11	Transkrip Wawancara 305
Lampiran 12	Surat Keterangan Lulus UKDBI 314



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia karena memiliki lebih dari 17.000 pulau besar dan kecil yang membentang dari Sabang hingga Merauke dengan luas mencapai ± 9 juta km^2 . Luas tersebut terdiri atas luas wilayah darat yang mencapai $\pm 1,9$ juta km^2 dan luas wilayah laut sekitar $\pm 7,9$ juta km^2 . Hal ini menunjukkan bahwa daerah teritorial lautan Indonesia lebih luas dibandingkan daerah teritorial daratan. Dua pertiga wilayah Indonesia merupakan teritorial lautan yang sangat berpotensi jika ditinjau dari aspek ekonomi, lingkungan, sosial budaya, serta hukum dan keamanan. Potensi tersebut seperti: pembangunan industri bioteknologi kelautan, perairan dalam, wisata bahari, energi kelautan, mineral laut, pelayaran, pertahanan, serta industri maritim. Dengan demikian, sebenarnya potensi-potensi yang tersedia dapat memberikan kontribusi besar bagi kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat Indonesia. Meskipun demikian, untuk saat ini sektor kemaritiman masih belum menjadi sektor utama dalam bidang pembangunan di Indonesia. Upaya pemerintah lebih banyak terkuras untuk pengelolaan sumber daya yang ada di daratan dan mengutamakan sektor pertanian, perdagangan, dan industri dibandingkan potensi kelautan. Padahal, apabila menilik pada masa kerajaan Sriwijaya dan Majapahit, Indonesia pernah mengalami kejayaan maritim dengan menciptakan visi maritim sebagai sektor utama dalam kemajuan budaya, sosial, ekonomi, politik, dan keamanan. Kerajaan Sriwijaya mempunyai strategi politik dalam menguasai alur

pelayaran dan jalur perdagangan serta menguasai wilayah-wilayah strategis yang digunakan sebagai pangkalan lautnya. Kerajaan Majapahit juga berperan dalam strategi politik untuk menyatukan kepulauan Nusantara sehingga mengutamakan pembangunan armada yang tangguh (Pranomo, dalam Pujayanti 2011:15).

Faktor penyebab sektor kemaritiman masih belum menjadi sektor utama karena pemahaman dan kesadaran masyarakat yang masih kurang mengenai pentingnya wawasan kemaritiman. Seperti pernyataan dari Dewan Kelautan Indonesia (2011:51) yang menyatakan bahwa sekarang masyarakat Indonesia menjadi tidak akrab dan tidak bersahabat dengan laut, bahkan lupa dengan budaya bahari dan jati diri sebagai bangsa maritim. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan (1) adanya praktik eksploitasi penangkapan ikan secara berlebihan (*overfishing*) menggunakan peralatan ilegal; (2) adanya kegiatan pertambangan pasir laut dan batu karang mulai dari penggalian hingga pengolahan yang dapat mengakibatkan kerusakan dan pencemaran lingkungan pesisir dan laut; serta (3) adanya kegiatan pengeboman ikan, pencemaran laut, penggunaan *bleaching* pada karang yang menyebabkan kerusakan terumbu karang.

Sebagai negara maritim, masyarakat Indonesia perlu memiliki rasa kepedulian untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya laut dan lingkungan secara bijak. Kepedulian tersebut juga harus diikuti dengan menanamkan nilai-nilai humanistik dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai humanistik dapat dilakukan melalui konsep konservasi yaitu dengan cara melindungi, mengawetkan, dan memanfaatkan secara bijak terhadap sumber daya laut dan lingkungannya (Nuryatin, dkk 2016:3). Perlindungan, pengawetan, dan

pemanfaatan sumber daya tersebut merupakan wujud tindakan untuk menghindari eksploitasi berlebihan secara terus-menerus demi kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat pesisir mempunyai peranan dalam penanaman nilai-nilai humanistik. Kekayaan sumber daya laut yang melimpah menuntun masyarakat untuk mengelola dan mengolah secara kreatif, mandiri, dan terampil dalam mengembangkan potensi dari segi perekonomian. Dengan memanfaatkan ketersediaan sumber daya laut yang ada, masyarakat pesisir berpeluang untuk mengolah hasil laut yang masih 'mentah' menjadi produk yang bernilai jual lebih tinggi. Pemanfaatan sumber daya laut yang dilakukan masyarakat pesisir juga diimbangi adanya rasa kepedulian terhadap lingkungan. Rasa kepedulian tersebut seperti: menanam kembali hutan mangrove; budidaya ikan, terumbu karang, dan rumput laut; serta mengelola potensi sumber daya kelautan sebagai tempat pariwisata.

Penanaman nilai humanistik dimaksudkan untuk menanamkan nilai atau rasa kemanusiaan pada diri manusia. Wujud implementasi tersebut dapat dilakukan melalui pengetahuan, tindakan, dan kebiasaan (Nuryatin, dkk 2016:32). Masyarakat Indonesia diarahkan untuk menjadi pribadi humanistik yang dapat digambarkan sebagai pribadi yang memiliki sikap tahu diri, bijaksana, dan menyadari keterbatasannya sebagai manusia mestinya dalam memperlakukan sumber daya laut dan lingkungan (Suseno, dalam Nuryatin, dkk 2016:10). Hal ini dapat *dibarengi* dengan memahamkan kembali wawasan kemaritiman, yaitu memberikan pengetahuan tentang cara pandang dan sikap masyarakat Indonesia

mengenai wilayah laut nasional dan lingkungannya dalam memanfaatkan, mengelola, melestarikan, melindungi, dan mengamankan secara efektif, efisien, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa Indonesia dari generasi ke generasi.

Kini, pemahaman wawasan kemaritiman perlu dibangun kembali agar masyarakat Indonesia menyadari pentingnya peranan kelautan bagi kesejahteraan dan kemakmuran bangsa. Untuk memahami masyarakat Indonesia tentang pentingnya wawasan kemaritiman dapat dilakukan melalui jalur pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Islami (2014:4) dalam artikelnya berjudul “Merajut Kembali Negara Maritim Indonesia melalui Aktivasi Tiga Elemen” yang menyatakan bahwa

Mengembalikan jiwa maritim yang kuat bagi setiap warga Indonesia menjadi sangat mendesak saat ini, untuk mengembalikan Indonesia sebagai negara maritim. Doktrin maritim ini dapat dilakukan melalui pendidikan di setiap jenjang sekolah formal dan informal, serta pembangunan kesadaran maritim bagi masyarakat, NGO, dan akademisi. Kita perlu mengembangkan kesadaran maritim bangsa Indonesia. Kesadaran maritim itu tercipta dengan adanya wawasan maritim Indonesia.

Pernyataan tersebut memberikan arti bahwa untuk mengembalikan Indonesia sebagai negara maritim dapat dilakukan melalui pendidikan serta diiringi dengan kesadaran dari masyarakat Indonesia.

Pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana untuk membentuk karakter positif bangsa dan memberikan ruang dalam meningkatkan ilmu pengetahuan, serta mengembangkan budi pekerti. Untuk membentuk karakter positif dan pengembangan budi pekerti tersebut dapat dicapai melalui buku. Dalam dunia pendidikan, buku merupakan sarana terpenting karena guru dapat melaksanakan

kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien serta peserta didik dapat mengikuti pembelajaran secara maksimal. Membaca buku juga dapat memengaruhi perkembangan minat, sikap sosial, emosi, dan penalaran pada anak (Muslich 2010:23). Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat meniru karakter positif yang tersaji di dalam buku.

Buku merupakan salah satu sarana dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan ruang lingkup kewenangan dalam pengendalian kualitasnya, buku diklasifikasikan menjadi (1) buku teks pelajaran, dan (2) buku nonteks pelajaran. Buku teks pelajaran digunakan untuk mempelajari atau mendalami suatu objek pengetahuan dan ilmu serta teknologi atau suatu bidang tertentu. Berbeda dengan halnya buku nonteks pelajaran, yang buku-bukunya tidak digunakan secara langsung untuk mempelajari salah satu bidang studi pada lembaga pendidikan (Puskurbuk 2008:3). Buku-buku nonteks pelajaran memiliki kedudukan yang strategis dalam mendukung upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagai buku pelengkap materi dan penambah wawasan bagi pembaca. Salah satu buku nonteks yang dapat menunjang materi dan penambah wawasan adalah buku pengayaan. Buku pengayaan berfungsi sebagai buku pendamping atau pelengkap yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan ipteks dan keterampilan; membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat pembaca lainnya (Puskurbuk 2008:13). Sebagai buku pelengkap, buku pengayaan memiliki sifat penyajian yang dapat divariasikan, baik dengan menggunakan variasi gambar, ilustrasi, maupun variasi alur wacana. Buku pengayaan dapat bersifat mengembangkan dan meluaskan kompetensi

peserta didik, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian.

Peneliti telah menganalisis beberapa buku-buku kurikulum 2013 yang telah terbit, yaitu (1) buku siswa *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*; (2) buku *Bupena: Buku Penilaian Autentik Bahasa Indonesia*; dan (3) buku *Bahasa dan Sastra Indonesia SMP/MTs Kelas VIII*. Analisis buku yang pertama yaitu buku siswa *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan untuk SMP/MTs Kelas VIII* (2014) yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku tersebut merupakan buku pegangan utama bagi peserta didik kelas VIII dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembahasan terkait teks prosedur terdapat pada bab III dengan tema “menggapai cita melalui kreativitas”. Dalam buku tersebut, dijelaskan materi teks prosedur, struktur teks prosedur, dan ciri kebahasaan teks prosedur. Ada sembilan contoh pemodelan teks yang disajikan dalam teks prosedur, akan tetapi tema yang diusung kreativitas yang masih bersifat umum, belum ada teks bertema pengelolaan sumber daya kelautan. Pada kompetensi dasar menyusun, belum dicantumkan materi mengenai cara menyusun teks prosedur secara rinci dan jelas. Total dari keseluruhan terdapat 43 contoh teks yang disajikan dalam buku tersebut, tidak ada tema yang mengusung tentang kemaritiman. Hal ini patut disayangkan karena buku pegangan siswa tersebut ternyata belum ada yang mengusung wawasan kemaritiman maupun ilmu kemaritiman. Padahal melalui buku, peserta didik dapat belajar tentang cinta budaya kemaritiman. Walaupun buku tersebut tidak ada yang mengusung tema tentang kemaritiman, setidaknya dari total keseluruhan penyajian teks, ada sekitar 4,7% contoh teks yang bermuatan nilai humanistik.

Buku selanjutnya adalah buku *Bupena: Buku Penilaian Autentik Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII* (2014) yang disusun oleh Ima Rohimah dan diterbitkan oleh Penerbit Erlangga. Buku ini jauh lebih detail dalam hal rubrik penilaian apabila dibandingkan buku-buku teks lainnya. Materi terkait dengan teks prosedur sudah cukup lengkap, artinya materi seperti pengertian, struktur teks, unsur kebahasaan, dan cara menyusun teks prosedur sudah mewakili untuk pemahaman peserta didik. Ada sepuluh contoh pemodelan teks yang disajikan dalam teks prosedur, akan tetapi tema yang disajikan masih bersifat umum, belum ada teks bertema pengelolaan sumber daya kelautan maupun kemaritiman. Total keseluruhan teks yang disajikan dalam buku tersebut sebanyak empat puluh teks, namun belum ada tema yang menyusung tentang kemaritiman. Dalam buku *Bupena*, muatan nilai humanistik yang ada hanya sebanyak 1,6% dari total keseluruhan contoh teks.

Buku terakhir adalah buku *Bahasa dan Sastra Indonesia SMP/MTs Kelas VIII* yang disusun oleh Endah Tri Priyatni, M. Thamrin, dan Hadi Wardoyo. Buku tersebut diterbitkan oleh PT Bumi Aksara. Pembahasan mengenai materi teks prosedur yang terdapat pada buku ini sudah cukup lengkap, artinya materi seperti pengertian, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks prosedur sudah mewakili untuk pemahaman peserta didik. Hanya saja, contoh-contoh teks yang diberikan masih bersifat umum. Total keseluruhan teks yang disajikan dalam buku tersebut sebanyak 56 teks, namun tidak ada satu pun tema yang menyusung tentang kemaritiman. Muatan nilai humanistik yang tercantum dalam buku tersebut hanya ada 2,24% dari total keseluruhan contoh teks.

Berdasarkan ketiga buku di atas, belum ada yang mengusung kemaritiman sebagai tema utama. Dari buku yang telah dianalisis, belum ada yang menyajikan teks prosedur bertema kemaritiman (pengelolaan sumber daya kelautan) serta budaya humanistik dari masyarakat pesisir. Padahal melalui teks prosedur, peserta didik dapat diajarkan cara mengelola sumber daya laut dengan sederhana. Selain itu, ketersediaan buku pelengkap seperti buku pengayaan juga belum ada yang secara detail mengulas materi menulis teks prosedur. Padahal, menyusun atau menulis teks maupun karangan merupakan salah satu kendala yang dialami peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Abidin (2012:190) yang menyatakan bahwa kemampuan menulis masih menyisakan masalah serius bagi pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Kemampuan menulis peserta didik hingga mahasiswa masih rendah hingga banyak terjadi kasus plagiat dari internet tanpa menggunakan kaidah penulisan yang benar (Kurniawan dan Subyantoro 2016:72). Peserta didik merupakan generasi penerus bangsa yang perlu dibekali pemahaman kemaritiman agar bangsa Indonesia kembali pada jati dirinya sebagai negara maritim. Selain itu, penanaman nilai humanistik pada peserta didik juga diperlukan untuk membentuk generasi penerus yang bijak dalam berperilaku pada sesama manusia maupun lingkungan sekitar.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengembangkan buku pengayaan menyusun teks prosedur pengelola sumber daya kelautan masyarakat pesisir bermuatan nilai humanistik untuk peserta didik SMP. Pengembangan buku tersebut menyajikan materi langkah-langkah menyusun teks prosedur. Contoh teks prosedur yang disajikan mengusung tema kemaritiman cara sederhana

pengelolaan sumber daya kelautan masyarakat pesisir. Melalui teks prosedur, peserta didik dapat melatih kreativitas dalam mengerjakan sesuatu yang bermanfaat melalui serangkaian tahapan secara urut, runtut, dan logis. Dengan demikian, teks prosedur diharapkan dapat bermanfaat bagi kehidupan nyata peserta didik dalam melakukan sesuatu secara urut dan sesuai langkah-langkah yang benar. Selanjutnya, melalui teks prosedur ini pula peserta didik akan diajarkan cara mengelola dan mengolah sumber daya laut. Pemilihan tema pengelolaan sumber daya kelautan merupakan tujuan untuk mengenalkan kepada peserta didik mengenai wawasan kemaritiman. Ketersediaan sumber daya kelautan yang melimpah, seperti hutan mangrove, perikanan, terumbu karang, rumput laut, kerang laut merupakan potensi yang dapat dikelola, dimanfaatkan, dan diolah menjadi berbagai makanan, minuman, kerajinan hias, obat-obatan, dan sebagainya. Sebagai contoh, hutan mangrove dapat dikelola dengan cara penanaman kembali dan dijadikan sebagai tempat wisata. Rumput laut dapat diolah menjadi selai, sirup, makanan maupun minuman. Kerang laut juga dapat dimanfaatkan cangkangnya dan diolah menjadi berbagai kerajinan unik, seperti gantungan kunci, tirai, hiasan lampu, dan lainnya. Selain itu, nilai-nilai humanistik yang tercermin dari budaya masyarakat pesisir dapat direalisasikan dalam lingkungan dan kehidupan peserta didik sehari-hari.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka identifikasi masalah dapat dimulai dari pemahaman dan kesadaran masyarakat Indonesia yang masih

kurang terhadap pentingnya ilmu kemaritiman. Ketersediaan kekayaan sumber daya laut yang melimpah nyatanya belum mampu mensejahterakan dan memakmurkan kehidupan masyarakat Indonesia dari berbagai segi. Hal ini dapat dibuktikan adanya eksploitasi seperti penangkapan ikan secara berlebihan dan penebangan hutan mangrove. Selain itu, adanya kegiatan pertambangan mulai dari penggalian hingga pengolahan yang dapat mengakibatkan kerusakan dan pencemaran lingkungan pesisir dan laut untuk kebutuhan masyarakat itu sendiri. Untuk menghindari adanya eksploitasi berlebihan, masyarakat perlu menanamkan nilai-nilai humanistik melalui konsep konservasi dengan cara melindungi, mengawetkan, dan memanfaatkan secara bijak terhadap sumber daya laut dan lingkungannya. Di sisi lain, dengan memanfaatkan ketersediaan sumber daya laut yang ada, masyarakat pesisir berpeluang untuk mengelola dan mengolah hasil laut yang masih 'mentah' menjadi produk yang bernilai jual lebih tinggi.

Pemahaman tentang wawasan kemaritiman dan penanaman nilai-nilai humanistik kepada masyarakat dapat diwujudkan kembali melalui jalur pendidikan, yaitu dengan buku. Namun, pada realita di lapangan, ketersediaan buku pendidikan yang ditujukan untuk peserta didik belum ada yang memuat ilmu kemaritiman sebagai tema utama. Dari buku yang telah dianalisis belum ada yang menyajikan tema kemaritiman terkait teks prosedur. Selain itu, belum ada buku yang secara khusus menyajikan teks-teks yang bermuatan nilai humanistik dari masyarakat pesisir.

Ketersediaan buku pelengkap atau pendamping seperti buku pengayaan juga belum ada yang secara detail mengulas terkait kompetensi dasar menyusun teks

prosedur. Padahal menyusun atau menulis teks maupun karangan merupakan salah satu kendala yang dialami peserta didik. Contoh-contoh teks prosedur dalam buku yang beredar juga belum ada tema pengelolaan sumber daya kelautan. Padahal melalui pengelolaan sumber daya kelautan, peserta didik yang merupakan bagian dari masyarakat pesisir dapat belajar tentang kemaritiman. Selain itu, peserta didik juga dapat belajar menanamkan dan menerapkan nilai-nilai humanistik dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya laut di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pada penelitian ini akan dikembangkan buku pengayaan menyusun teks prosedur bertema pengelolaan sumber daya kelautan masyarakat pesisir dengan diberi muatan nilai humanistik. Berdasarkan identifikasi terhadap masalah-masalah tersebut peneliti mengangkat tema kemaritiman serta nilai humanistik ke dalam buku pengayaan. Buku pengayaan yang dikembangkan diharapkan dapat digunakan untuk peserta didik maupun pembaca lainnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada pembatasan masalah ini, peneliti hanya membatasi pada pengembangan buku pengayaan menyusun teks prosedur pengelolaan sumber daya kelautan masyarakat pesisir bermuatan nilai humanistik untuk peserta didik SMP. Peneliti memfokuskan pada pengembangan produk berupa buku pengayaan keterampilan. Buku yang dikembangkan tersebut berkaitan keterampilan menyusun teks prosedur dengan contoh-contoh teks bertema pengelolaan sumber daya kelautan bermuatan nilai humanistik. Buku pengayaan yang dikembangkan ini dapat

dijadikan sebagai buku pendamping atau pelengkap dalam menunjang materi menyusun teks prosedur bagi peserta didik dan guru.

Tema pengolahan laut dijadikan sebagai tema utama dalam teks prosedur dengan tujuan untuk mengenalkan pengetahuan maupun wawasan kepada peserta didik terhadap potensi sumber daya kemaritiman serta menambah kreativitas cara mengolah hasil laut. Contoh pengelolaan sumber daya kelautan yang dihadirkan dalam buku juga akan disisipi nilai kreatif, kepedulian, dan kerja sama dari masyarakat pesisir sebagai wujud dari implementasi nilai-nilai humanistik dalam melestarikan sumber daya laut dan lingkungannya. Dengan demikian, peserta didik dapat mengeksplorasi pemahaman kemaritiman dan nilai humanistik melalui tema pengelolaan sumber daya kelautan masyarakat pesisir sebagai bekal dalam mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dihasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) bagaimanakah karakteristik kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan menyusun teks prosedur pengelolaan sumber daya kelautan masyarakat pesisir bermuatan nilai humanistik untuk peserta didik SMP?
- 2) bagaimanakah pengembangan prototipe buku pengayaan menyusun teks prosedur pengelolaan sumber daya kelautan masyarakat pesisir bermuatan nilai humanistik untuk peserta didik SMP?

- 3) bagaimanakah penilaian ahli terhadap prototipe buku pengayaan menyusun teks prosedur pengelolaan sumber daya kelautan masyarakat pesisir bermuatan nilai humanistik untuk peserta didik SMP?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) mendeskripsikan karakteristik kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan menyusun teks prosedur pengelolaan sumber daya kelautan masyarakat pesisir bermuatan nilai humanistik untuk peserta didik SMP.
- 2) mengembangkan prototipe buku pengayaan menyusun teks prosedur pengelolaan sumber daya kelautan masyarakat pesisir bermuatan nilai humanistik untuk peserta didik SMP.
- 3) mendeskripsikan penilaian ahli terhadap prototipe buku pengayaan menyusun teks prosedur pengelolaan sumber daya kelautan masyarakat pesisir bermuatan nilai humanistik untuk peserta didik SMP.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini dapat berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini, yaitu diharapkan dapat menambah kajian pustaka terkait pengembangan buku pengayaan menyusun teks prosedur pengelolaan sumber daya kelautan masyarakat pesisir bermuatan nilai humanistik. Selanjutnya, manfaat praktis dari penelitian ini: (1) bagi siswa,

penelitian ini memberikan wawasan terkait pengelolaan sumber daya kelautan masyarakat pesisir dengan menyisipkan nilai-nilai humanistik dalam buku pengayaan teks prosedur; (2) bagi guru, hasil penelitian berupa produk buku pengayaan dapat dijadikan sebagai buku pendamping dalam menunjang materi pembelajaran yang diajarkan; (3) bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai usaha meningkatkan kualitas guru dan peserta didik sehingga dapat berpengaruh pada kualitas sekolah itu sendiri; dan (4) bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi di bidang bahasa Indonesia yang ingin mengadakan penelitian lanjutan mengenai teks prosedur, pengelolaan sumber daya kelautan, masyarakat pesisir, dan nilai humanistik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Pengembangan buku pengayaan merupakan salah satu kajian penelitian yang akan menghasilkan produk berupa buku. Buku yang akan dikembangkan adalah buku pengayaan menyusun teks prosedur pengelolaan sumber daya kelautan masyarakat pesisir bermuatan nilai humanistik. Pengembangan buku tersebut dilakukan sebagai upaya untuk memperkaya keterampilan peserta didik dalam menyusun (menulis) teks prosedur. Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pengembangan buku pengayaan, teks prosedur, masyarakat pesisir, dan penerapan nilai humanistik sudah banyak dilakukan. Meskipun demikian, penyempurnaan penelitian tersebut masih relevan untuk dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh peneliti lain, diantaranya: Obura (2012), Jusman, *et al.* (2014), Valeeva dan Laysan (2014), Rofikoh (2014), Astuti (2015), Halifah (2015), Hikmawati (2015), Widayati (2015), serta Kurniawan dan Subyantoro (2016).

Artikel pertama terkait dengan penelitian ini adalah milik Obura (2012) berjudul “*Coral Reefs and Society-Finding a Balance?*”. Dalam artikelnya, Obura bermaksud untuk menggambarkan sebuah penemuan antara ilmu pengetahuan dan masyarakat, serta konservasi dan pembangunan yang fokus pada mata pencaharian di laut dan masyarakat pesisir di Aceh setelah bencana tsunami. Keseimbangan antara pengelolaan terumbu karang dan ikan dengan aktivitas

nelayan membutuhkan kesadaran dari peran masyarakat serta pemerintah. Saat ini,



banyak nelayan yang menggunakan jaring ketika menangkap ikan, terutama nelayan dengan kapal-kapal besar. Akhirnya, dampak yang ditimbulkan dari penggunaan jaring tersebut adalah kerusakan ekosistem laut. Obura berpendapat bahwa aktivitas para nelayan tersebut harus dibatasi dengan tujuan untuk mengurangi kerusakan terumbu karang dan populasi ikan. Dengan demikian, hubungan antara masyarakat pesisir dengan ekosistem laut akan seimbang karena saling menguntungkan antarkeduanya. Persamaan antara artikel Obura dengan penelitian ini yaitu terletak pada masyarakat pesisir serta adanya penanaman unsur humanistik dalam mengelola lingkungan laut. Penanaman unsur humanistik yang dimaksud seperti pengurangan penggunaan jaring ikan untuk menjaga ekosistem terumbu karang dan populasi ikan. Perbedaannya terletak pada permasalahan. Artikel tersebut menyoroiti masalah ada-tidak keseimbangan antara masyarakat pesisir dengan wilayahnya serta ekosistem yang ada di sekitarnya, sedangkan penelitian ini untuk memberikan wawasan kemaritiman dan karakter humanis pada peserta didik.

Penelitian berikutnya milik Jusman, *et al.* (2014) dengan judul “*Developing Students’ Ability in Writing Procedure Text Using Sequence Pictures*”. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis dengan menggunakan urutan gambar peserta didik kelas IX di SMP Negeri 8 Pasangkayu. Penelitian ini menggunakan eksperimen dengan melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas IX SMP Negeri 8 Pasangkayu dengan pilihan teknik random sampling. Hasil dari penelitian Jusman, *et al.* adalah penggunaan urutan gambar

dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis teks prosedur. Akan lebih efektif apabila dikombinasikan dengan penjelasan yang baik oleh guru. Penggunaan teknik ini bisa menarik perhatian peserta didik dalam proses belajar mengajar juga. Hal ini didukung oleh skor rata-rata antara *pre-test* dan *post-test*. Nilai rata-rata *post-test* (6.57) adalah lebih tinggi dari *pre-test* (5,13). Hal ini juga dibuktikan dengan nilai t-hitung (3.14) yang lebih tinggi dari t-tabel (1,992), ini menunjukkan rata-rata *post-test* setelah perlakuan menggunakan urutan gambar menunjukkan hasil lebih baik daripada rata-rata *pre-test*. Penelitian Jusman, *et. al* memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu pada keterampilan menulis teks prosedur. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian. Penelitian Jusman, *et al.* menggunakan eksperimen dengan media urutan gambar, sedangkan penelitian ini menggunakan *Research and Development (R&D)* yaitu mengembangkan buku menulis teks prosedur.

Valeeva dan Laysan (2014) melakukan penelitian berjudul “*The Role of Youth Organization in the Development of Higher Educational Institutions Students Humanistic Value Orientations*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengasah secara teoritis dan menguji kondisi eksperimental pedagogis dalam pengembangan orientasi nilai humanistik siswa pada organisasi pemuda. Valeeva dan Laysan ingin mengungkapkan perbedaan pembentukan antara orientasi nilai humanistik pada mahasiswa anggota organisasi pemuda dan mahasiswa yang bukan anggota dari organisasi pemuda. Metode penelitian tersebut menggunakan eksperimen dengan pengambilan data melalui penyelidikan prosedur orientasi nilai, teknik identifikasi orientasi nilai humanistik, dan kuesioner untuk

mempelajari sikap siswa yang menjadi sukarelawan pada kegiatan orientasi humanistik. *T-test* siswa digunakan untuk menguji hipotesis tentang reabilitas rata-rata. Valeeva dan Laysan melakukan penelitian terhadap 205 mahasiswa di tahun pelajaran pertama dan kedua pada jurusan pedagogis dan psikologi dari Universitas Federal Kazan (103 mahasiswa anggota dari organisasi *Kazan Youth Korczak Society "The sun for Children"* (KYKS "SCH"), dan 102 mahasiswa bukan anggota dari organisasi sosial). Pada tahap kontrol penelitian menunjukkan tingkat pembentukan orientasi nilai humanistik dalam organisasi pemuda sangat berpengaruh. Pembentukan kepribadian positif pada kelompok anggota KYKS "SCH" berubah dari 9% menjadi 45%, tingkat rata-rata dari 21% menjadi 30%, dan kepribadian negatif turun dari 70% menjadi 25%. Pada kelompok mahasiswa yang bukan anggota KYKS "SCH" tidak ada perubahan. Penelitian Valeeva dan Laysan menunjukkan hasil bahwa pembentukan kepribadian positif nilai humanistik dapat dilakukan melalui organisasi pemuda. Penelitian yang dilakukan Valeeva dan Laysan memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu menerapkan nilai humanistik sebagai sarana dalam pembentukan karakter positif. Perbedaannya, penelitian Valeeva dan Laysan fokus pada pengaruh nilai humanistik pada organisasi pemuda di perguruan tinggi dengan menggunakan metode penelitian eksperimen, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti fokus pada penerapan nilai humanistik sebagai muatan dalam buku pengayaan dengan menggunakan metode penelitian R&D.

Rofikoh (2014) juga melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Pembelajaran Humanistik terhadap Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Matematika Siswa

Kelas IX SMP Negeri 1 Bringin Kabupaten Semarang Semester 1 Tahun Ajaran 2014/2015". Rofikoh melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pembelajaran humanistik terhadap keaktifan belajar dan hasil belajar peserta didik. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan *cluster random sampling*, kelas IX-A sebagai kelas eksperimen dan kelas IXB sebagai kelas kontrol. Hasil penelitian yang dilakukan Rofikoh menunjukkan bahwa ada pengaruh pembelajaran humanistik terhadap keaktifan belajar matematika. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikan $0,026 < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan rata-rata dari kedua kelas. Rata-rata kelas eksperimen (93,73) lebih tinggi daripada kelas kontrol (87,39), sedangkan pada hasil belajar kedua kelas tidak terdapat pengaruh pembelajaran humanistik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikan $0,462 < 0,05$ yang berarti tidak terdapat perbedaan rata-rata dari kedua kelas, walaupun rata-rata hasil belajar kelas eksperimen (66,17) lebih tinggi daripada kelas kontrol (62,61). Relevansi antara penelitian Rofikoh dengan penelitian penelitian ini yaitu penerapan humanistik digunakan untuk membentuk karakter positif pada peserta didik. Perbedaannya, penelitian Rofikoh menerapkan humanistik sebagai pengaruh pada keaktifan dan hasil belajar matematika dengan menggunakan metode penelitian eksperimen, sedangkan peneliti menerapkan nilai humanistik sebagai muatan dalam pengembangan buku pengayaan bahasa Indonesia (teks prosedur) dengan menggunakan *research and development*.

Astuti (2015) di artikel ilmiahnya berjudul "Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kompetensi Menyusun teks prosedur Peserta Didik Kelas VIII". Penelitian yang dilakukan Astuti bertujuan (1)

mengetahui keefektifan penggunaan model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan aspek sikap kemandirian; (2) mengetahui keefektifan penggunaan model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan aspek pengetahuan; dan (3) mengetahui keefektifan penggunaan model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan aspek keterampilan menyusun teks prosedur peserta didik kelas VIII. Penelitian yang digunakan Astuti adalah penelitian praeksperimen (*Pre-Experimental Designs*) yang menggunakan *One Group Pretest-Posttest Design* dengan kelas model berbasis proyek sebagai kelas eksperimen yaitu kelas VIII-A. Hasil dari penelitian Astuti menunjukkan pembelajaran dengan model berbasis proyek efektif dalam meningkatkan kompetensi sikap kemandirian, pengetahuan, dan keterampilan menyusun teks prosedur kelas VIII dilihat dari hasil uji *n-gain* aspek sikap secara klasikal meningkat dengan kategori rendah sebesar 0,26 aspek pengetahuan secara klasikal meningkat dengan kategori sedang sebesar 0,51 dan aspek keterampilan meningkat dengan kategori sedang sebesar 0,52. Penelitian Astuti memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama bertujuan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam pembelajaran menyusun teks prosedur. Perbedaannya, Astuti menggunakan penelitian eksperimen, sedangkan peneliti menggunakan penelitian *research and development*.

Halifah (2015) juga mengadakan penelitian berjudul “Pengaruh Gambar pada Kemampuan Menulis Teks Prosedur Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri Mataram Tahun Ajaran 2015/2016”. Penelitian Halifah bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh media gambar dan faktor yang

memengaruhi pada kemampuan menulis teks prosedur pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik kelas VIII SMP Negeri 9 Mataram. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Prosedur penelitian yang dilakukan Halifah dimulai dengan tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*) pada kelompok eksperimen dan kontrol. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII. Pengambilan sampel digunakan dengan teknik sampling random, sehingga diperoleh kelas VIII-B sebagai kelas eksperimen dan VIII-C sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, angket, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan Halifah menyatakan bahwa penerapan media gambar memberikan pengaruh yang signifikan pada kemampuan siswa menulis teks prosedur hingga mencapai 90,90%. Adapun faktor yang memengaruhi dalam pembelajaran tersebut meliputi: (1) siswa lebih mudah menulis teks prosedur menggunakan media gambar; (2) siswa lebih tertarik untuk menulis teks prosedur menggunakan gambar; 3) dapat membantu siswa dalam menulis menggunakan gambar; dan 4) media gambar akan selalu digunakan siswa dalam menulis teks prosedur. Persamaan penelitian Halifah dengan peneliti terdapat pada penggunaan teks prosedur sebagai variabel penelitian. Perbedaannya yaitu, penelitian Halifah menggunakan jenis penelitian eksperimen untuk mengetahui pengaruh gambar terhadap pembelajaran menulis teks prosedur, sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti menggunakan R&D untuk menghasilkan produk berupa buku pengayaan menyusun teks prosedur.

Hikmawati (2015) juga pernah melakukan penelitian berjudul “Peningkatan Kemampuan Siswa Menulis Teks *Procedure* melalui Model Pembelajaran *Make a*

Match". Penelitian yang dilakukan Hikmawati bertujuan untuk mengetahui peningkatan minat belajar siswa, partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, dan kemampuan siswa menulis teks *procedure*. Penelitian tersebut menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Prosedur penelitian yang digunakan terdiri atas dua siklus, masing-masing siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX-E SMP Negeri 2 Uluji semester 1 tahun pelajaran 2014/2015 berjumlah 36 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan angket, pengamatan, dan tes. Hasil dari penelitian Hikmawati menunjukkan (1) minat belajar siswa terhadap model pembelajaran *make a match* mencapai 12 siswa (33,33%) yang menyatakan berminat dan 14 siswa (38,39%) menyatakan sangat berminat. Pada siklus 1, yang menyatakan berminat ada 26 peserta didik (71,72%) dan belum mencapai indikator yang ditetapkan. Pada siklus 2 terdapat 31 peserta didik (86,11%) dan telah melampaui indikator yang ditetapkan; (2) hasil skor partisipasi aktif peserta didik dalam diskusi kelompok pada siklus 1 mencapai 82,63% dan belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Pada siklus 2 mencapai 86,80% dan telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan; dan (3) pencapaian KKM menulis teks *procedure* pada siklus 1 mencapai 77,78% dan siklus 2 mencapai 86,11% (mengalami kenaikan 8,33%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar materi menulis teks *procedure*. Relevansi antara penelitian Hikmawati dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan teks prosedur sebagai upaya peningkatan keterampilan menulis.

Perbedaannya, penelitian Hikmawati menggunakan desain penelitian tindakan kelas, sedangkan peneliti menggunakan desain penelitian R&D dan menghasilkan produk berupa buku pengayaan menyusun teks prosedur.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Widayati (2015) berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Humanistik dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA MTA Surakarta)”. Penelitian Widayati bertujuan untuk mengetahui pemahaman pengurus yayasan dan guru sejarah terhadap implementasi nilai-nilai humanistik; kendala yang dialami guru dalam pembelajaran sejarah serta tanggapan peserta didik di SMA MTA Surakarta; dan tanggapan peserta didik terhadap implementasi nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran sejarah. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan sampel penelitian menggunakan populasi kelas XI MIA 6 dan XI IIS 1. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus yayasan dan guru sejarah SMA MTA Surakarta memahami nilai-nilai humanisme sebagai nilai-nilai kemanusiaan yang harus ada di sekolah dan nilai tersebut berkaitan dengan standar-standar moral dalam diri peserta didik. Implementasi nilai-nilai humanistik pada pembelajaran sejarah terdapat pada kegiatan pendahuluan (nilai kesopanan dan nilai tanggung jawab), kegiatan inti (nilai toleransi, nilai kesopanan, nilai kebebasan, nilai kerjasama, nilai keaktifan, nilai demokratis, dan nilai kesabaran), dan nilai penutup (nilai kejujuran dan nilai tanggung jawab). Kendala yang dialami guru sejarah dalam pembelajaran, (1) bersifat intern, yaitu rendahnya nilai keaktifan peserta didik, serta kurangnya kemampuan menerima dan

menyimpulkan pelajaran sejarah yang telah disampaikan oleh guru; (2) bersifat eksten, yaitu minimnya waktu dalam proses pembelajaran sejarah pada kurikulum 2013. Peserta didik menanggapi bahwa penanaman nilai-nilai humanisme di dalam lingkungan sekolah perlu diadakan dengan membatasi pergaulan antara putra dan putri berlandaskan agama. Relevansi antara penelitian Widayati dengan penelitian ini yaitu menerapkan nilai-nilai humanistik dengan tujuan untuk membentuk karakter positif pada peserta didik. Perbedaannya, Widayati menerapkan nilai humanistik dalam pembelajaran sejarah, sedangkan peneliti menerapkan nilai humanistik sebagai muatan dalam buku pengayaan.

Penelitian selanjutnya yaitu dilakukan oleh Kurniawan dan Subyantoro (2016) berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Prosedur Kompleks Bermuatan Nilai-Nilai Kewirausahaan”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan, menyusun prinsip-prinsip, dan menguji keefektifan dari buku pengayaan tersebut. Kurniawan menggunakan metode penelitian *research and development* (R&D) yang diadaptasi dari teori Borg dan Gall. Hasil dari penelitian tersebut meliputi: (1) analisis kebutuhan peserta didik dan guru dan prinsip-prinsip penyusunan buku pengayaan; (2) penilaian ahli terhadap buku pengayaan; dan (3) keefektifan buku pengayaan. Hasil analisis kebutuhan buku pengayaan meliputi aspek materi, aspek penyajian, aspek bahasa dan keterbacaan, dan aspek kegrafikaan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka ditentukan prinsip-prinsip penyusunan buku meliputi prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kecukupan, yang selanjutnya dikembangkan. Setelah buku diujikan kepada ahli, diperoleh nilai kelayakan dari buku tersebut. Berdasarkan aspek

isi/materi penyajian buku memperoleh nilai 81,2% (baik), aspek bahasa dan keterbacaan 81,25% (baik), dan aspek kegrafikaan 87,5% (sangat baik). Berdasarkan hasil uji keefektifan, buku pengayaan yang dikembangkan oleh Kurniawan efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks. Penelitian yang dilakukan Kurniawan memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu mengembangkan buku pengayaan menulis teks prosedur menggunakan metode penelitian R&D. Perbedaannya terletak pada muatan yang diintegrasikan pada buku. Kurniawan menerapkan muatan nilai-nilai kewirausahaan, sedangkan peneliti menerapkan nilai humanistik.

2.2 Landasan Teoretis

Kerangka teoretis yang berkaitan dengan penelitian ini meliputi: 1) buku pengayaan, 2) menyusun secara tertulis, 3) teks prosedur, 4) pengelolaan sumber daya kelautan, 5) masyarakat pesisir, dan 6) nilai humanistik. Berikut penjelasan mengenai teori-teori tersebut.

2.2.1 Buku Pengayaan

Pada pembahasan ini akan dijelaskan teori terkait pengertian buku pengayaan, karakteristik buku pengayaan keterampilan, dan teknik menulis buku pengayaan keterampilan. Hal-hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

2.2.1.1 Pengertian Buku Pengayaan

Buku merupakan bagian dari kelangsungan sebuah pendidikan. Melalui buku, guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien dan peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan maksimal. Dalam

pendidikan, buku difungsikan sebagai sumber belajar untuk menunjang proses pembelajaran. Salah satu jenis buku yang dapat dijadikan sebagai penunjang dalam proses pembelajaran adalah buku pengayaan. Pernyataan ini diperkuat dalam Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 tentang Buku pada Pasal 6 (2) yang menyatakan, “untuk menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik, pendidik dapat menganjurkan peserta didik untuk membaca buku pengayaan....”.

Buku pengayaan merupakan buku penunjang materi yang dapat memperkaya buku teks pelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Permendiknas, “buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi”. Sejalan dengan pernyataan yang tertuang dalam Permendiknas, Suryaman (2012:2) juga menyatakan hal serupa dalam makalah berjudul “Penggunaan Bahasa di dalam Penulisan Buku Nonteks Pelajaran”. Suryaman menyatakan bahwa “buku pengayaan adalah buku yang dapat memperkaya peserta didik dalam bidang pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian”. Dalam pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Suryaman membagi jenis buku pengayaan berdasarkan bidang pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian.

Sedikit berbeda dengan pernyataan Suryaman, Prastowo (2012:168) berpendapat bahwa “buku pelengkap atau yang biasa disebut dengan buku pengayaan adalah buku yang bersifat membantu atau merupakan tambahan bagi buku teks utama serta digunakan oleh pendidik dan peserta didik”. Senada dengan pendapat tersebut, Sitepu (2012:16) memperkuat pernyataan Prastowo bahwa dalam proses pembelajaran, “buku pengayaan tidak wajib digunakan.

Namun, buku tersebut berguna bagi peserta didik apabila mengalami kesulitan dalam memahami pokok bahasan tertentu pada buku teks pelajaran”. Dari pendapat Prastowo dan Sitepu dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan tidak wajib digunakan oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran, tapi buku tersebut dapat membantu dalam menunjang materi atau pokok bahasan tertentu sebagai buku pendamping.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan adalah buku yang dapat memperkaya pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian pembaca (peserta didik dan pendidik) dan berfungsi sebagai buku pelengkap dalam menunjang materi pada buku wajib (buku teks pelajaran). Buku pengayaan dapat dikelompokkan menjadi buku pengayaan pengetahuan, buku pengayaan keterampilan, dan buku pengayaan kepribadian. Berdasarkan klasifikasi tersebut, buku pengayaan yang akan dikembangkan pada penelitian ini termasuk dalam kelompok buku pengayaan keterampilan. Buku pengayaan keterampilan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan keterampilan bidang tertentu (Suherli 2008:3). Buku pengayaan yang akan dikembangkan yaitu menyusun teks prosedur pengelolaan sumber daya kelautan masyarakat pesisir bermuatan nilai humanistik. Buku tersebut memuat materi yang dapat mengembangkan keterampilan peserta didik dalam menyusun (menulis) teks prosedur sehingga dapat berkarya secara praktis dan mandiri.

2.2.1.2 Karakteristik Buku Pengayaan

Karakteristik buku pengayaan sebagai buku nonteks pelajaran tertuang dalam Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (2008:3-4). Adapun karakteristik tersebut meliputi:

- 1) buku dapat digunakan di sekolah atau lembaga pendidikan, namun bukan buku acuan wajib peserta didik;
- 2) buku berisi materi untuk memperkaya buku teks pelajaran atau informasi ilmu pengetahuan teknologi;
- 3) buku tidak diterbitkan secara berseri berdasarkan tingkatan kelas;
- 4) buku pengayaan berisi materi yang tidak terkait dengan SK atau KD, namun mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional;
- 5) buku pengayaan berisi materi umum yang dapat digunakan untuk semua kalangan pembaca, termasuk peserta didik; dan
- 6) buku pengayaan disajikan secara longgar, kreatif, dan inovatif.

Untuk mempersempit lingkup karakteristik yang tertuang dalam Puskurbuk, Suherli (2008:2) juga berpendapat bahwa buku pengayaan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) pengembangan materi pada buku pengayaan bersifat kenyataan atau rekaan;
- 2) pengembangan materi pada buku pengayaan tidak terkait langsung dengan kurikulum atau kerangka dasarnya;
- 3) pengembangan materi disajikan secara inovatif;
- 4) penyajian materi pada buku pengayaan dapat berbentuk deskripsi, eksposisi, argumentasi, narasi, puisi, dialog, dan atau disajikan dengan gambar; dan

5) penyajian media bahasa atau gambar dilakukan secara inovatif dan kreatif.

Kriteria khusus materi buku pengayaan adalah dapat mengembangkan nilai-nilai moral budaya bangsa (Suherli 2008:7). Sebagai tambahan, Muslich (2010:21) juga memaparkan bahwa buku yang baik adalah buku yang memiliki syarat positif.

Buku dikatakan mempunyai syarat positif apabila mengandung hal-hal berikut, yaitu 1) dapat memperluas wawasan anak; 2) dapat menambah pengetahuan baru; 3) dapat membimbing berfikir konstruktif; 4) dapat mengarahkan kreativitas; 5) dapat menumbuhkan sikap moral, sosial, dan agama yang baik; dan 6) dapat menuntun ke arah kehidupan yang mandiri.

Berdasarkan karakteristik buku pengayaan di atas, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan sebagai bagian dari buku nonteks pelajaran memiliki kriteria sebagai buku pelengkap, artinya bukan merupakan buku pegangan wajib. Buku pelengkap tersebut tidak terkait langsung dengan SK atau KD dan berisi materi umum sehingga dapat digunakan untuk semua kalangan pembaca, termasuk peserta didik. Buku pengayaan juga tidak disusun berdasarkan tingkat jenjang sekolah atau semester. Selain itu, dapat disajikan secara longgar, kreatif, dan inovatif, baik penyajian materi maupun gambar, serta memiliki syarat positif bagi perkembangan peserta didik. Buku pengayaan tidak menggunakan instrumen evaluasi sebagai alat pengukur penguasaan materi buku.

2.2.1.3 Teknik Menulis Buku Pengayaan Keterampilan

Buku pengayaan menyusun teks prosedur pengelolaan sumber daya kelautan masyarakat pesisir bermuatan nilai humanistik yang akan dikembangkan termasuk dalam lingkup buku pengayaan keterampilan. Buku pengayaan keterampilan

termasuk dalam lingkup buku nonteks. Dengan demikian, penulisan buku tersebut akan disesuaikan dengan cara menulis buku nonteks. Pada penyusunan buku nonteks, penulis harus memiliki pedoman yang dijadikan sebagai rambu-rambu dalam penulisan. Penyusunan buku nonteks harus dilakukan dengan alur dan logika sesuai dengan rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan. Pusat Perbukuan Pendidikan Nasional (2008:120) menyatakan bahwa untuk menulis buku pengayaan keterampilan harus memerhatikan penyajian materi yang dilakukan secara runtun, bersistem, lugas, dan mudah dipahami. Selain itu, juga harus memerhatikan penyajian materi yang meliputi: (1) penyajian yang mudah dilakukan, familiar (intim dengan pembaca), dan menyenangkan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengenalkan manfaat yang diperoleh pembaca, menggunakan media yang sudah dikenal pembaca, dan mudah dipraktikkan oleh pembaca; dan (2) penyajian yang dapat merangsang pengembangan kreativitas, aktivitas fisik/psikis, dan merangsang pembaca untuk menerapkan berdasarkan bahan, alat, dan tahapan kerja. Tahapan kerja atau langkah-langkah merupakan ciri khas buku pengayaan keterampilan. Tahapan kerja dapat disajikan melalui langkah-langkah yang dilengkapi dengan gambar atau nomor.

Mengembangkan buku nonteks perlu memerhatikan komponen utama untuk menciptakan buku nonteks yang berkualitas. Komponen-komponen tersebut berfungsi sebagai rambu-rambu atau panduan dalam penulisan buku nonteks yang meliputi sebagai berikut.

1. Komponen Materi atau Isi

Komponen materi atau isi dalam buku pengayaan keterampilan harus memiliki kriteria umum dan kriteria khusus penulisan buku nonteks pelajaran. Kriteria umum penulisan buku nonteks tersebut meliputi (1) materi mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional; (2) materi tidak bertentangan dengan ideologi dan kebijakan politik negara; dan (3) materi tidak membahas SARA, Bias Jender, serta Pelanggaran HAM (Pusat Perbukuan Pendidikan Nasional 2008:109). Selanjutnya, kriteria khusus komponen materi atau isi dalam buku pengayaan keterampilan diuraikan dalam *Pedoman Penulisan Buku Nonteks Pelajaran* (Puskurbuk 2008:114).

Dalam menulis buku pengayaan keterampilan, seharusnya materi atau isi buku tersebut dapat mengembangkan kecakapan akademik, sosial, dan kejuruan (*vocasional*) untuk memecahkan masalah dan mendorong “jiwa kewirausahaan”. Buku pengayaan keterampilan yang ditulis harus dapat memotivasi pembaca untuk menggali dan memanfaatkan informasi, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan dalam kerja ilmiah. Materi buku pengayaan keterampilan harus dapat memotivasi pembaca untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerja sama dengan orang lain, mampu menumbuhkan kesadaran hukum untuk pengembangan kewirausahaan (*entrepreneurship*). Selain itu, materi atau isi buku harus dapat mendorong etos kerja dan semangat produktivitas pembaca dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pembaca diarahkan untuk tidak cepat menyerah dalam mendapatkan persoalan, melainkan harus dicari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan menyusun teks prosedur pengelolaan sumber daya kelautan masyarakat pesisir bermuatan nilai humanistik akan dikembangkan dengan memenuhi kriteria berikut: (1) materi dapat mendukung pencapaian tujuan untuk memperoleh informasi dari teks prosedur dan tujuan pendidikan nasional; (2) materi tidak bertentangan dengan ideologi dan kebijakan politik negara; (3) materi tidak membahas SARA, Bias Jender, serta Pelanggaran HAM; (4) materi dapat

mengembangkan kecakapan akademik, sosial, dan kejuruan peserta didik; dan (5) materi dapat memotivasi peserta didik untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerja sama untuk pengembangan kewirausahaan.

2. Komponen Penyajian

Pada komponen penyajian, materi harus disajikan secara runtut, sistematis, lugas, dan mudah dipahami (Puskurbuk 2008:118). Keruntutan dapat dilakukan dengan mengurutkan dari materi yang mudah ke materi sulit atau dari materi yang sederhana ke materi yang kompleks. Sistematis juga dapat dilakukan dengan mengurutkan dari yang bersifat umum kemudian mengurutkan yang bersifat khusus, atau sebaliknya. Penyajian materi di dalam buku pengayaan keterampilan harus mudah untuk dilakukan, familiar, menyenangkan serta dapat merangsang perkembangan kreativitas, aktivitas fisik atau psikis. Selain itu, dapat merangsang pembaca untuk menerapkan berdasarkan petunjuk bahan, alat, dan tahapan kerja (Puskurbuk 2008:120). Tahapan kerja atau langkah-langkah merupakan ciri khas buku pengayaan keterampilan. Tahapan kerja dapat disajikan melalui langkah-langkah yang dilengkapi dengan gambar atau nomor.

Penyusunan buku nonteks harus memerhatikan aspek komposisi yang berhubungan dengan substansi tulisan dan bentuk tulisan (Pusperdiknas 2008:97). Substansi tulisan termasuk dalam penyajian materi atau isi dari buku teks nonteks yang berhubungan dengan subjek tulisan dan jenis tulisan yang disusun, sedangkan bentuk tulisan berkaitan dengan penyajian penggunaan bahasa dan gambar atau ilustrasi yang digunakan dalam menyusun buku nonteks. Untuk

menambahkan pernyataan yang tertuang pada Pusperdiknas, Suherli (2008:12) menambahkan kriteria khusus penyajian buku pengayaan keterampilan. Penyajian materi pada buku pengayaan harus seperti berikut.

1) Menyertakan kelengkapan sajian

Sajian materi harus lengkap. Apabila tidak lengkap, maka akan sulit dipahami prosedur kegiatan yang dilakukan. Kelengkapan materi dapat dilakukan dengan (a) melengkapi materi dengan informasi bahan yang digunakan, alat-alat yang dipakai, dan prosedur yang dapat ditiru; (b) melengkapi materi dengan paparan konsep tentang prosedur kerja; dan (c) melengkapi materi dengan standar keselamatan kerja dalam menerapkan prosedur yang dipaparkan.

2) Mudah untuk diterapkan

Sajian materi harus mudah diterapkan dan langkah-langkah dapat dilakukan oleh pembaca. Agar mudah diterapkan, materi harus (a) mudah dan praktis dilakukan oleh pembaca sasaran; (b) tahapan-tahapan yang dilakukan sederhana; dan (c) jelas tahapan dan penerapannya.

Hampir senada dengan Suherli, Tomlinson (2011:9) juga berpendapat bahwa salah satu prinsip pengembangan materi buku adalah memudahkan pembelajar atau pembaca dalam memahami materi. Penyesuaian materi dengan pola pikir belajar peserta didik juga menjadi prinsip penulisan materi pada buku (Jolly dan Bolitho 2011:129). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen penyajian dalam buku pengayaan menyusun teks prosedur pengelolaan sumber daya kelautan masyarakat pesisir bermuatan nilai humanistik akan disajikan secara: (1) penyajian materi disampaikan dari hal-hal yang mudah

kemudian ke hal-hal yang sulit; (2) penyajian materi berisi hal-hal yang dapat mengembangkan kreativitas peserta didik; (3) merangsang keaktifan peserta didik untuk menerapkan berdasarkan petunjuk bahan, alat, dan tahapan kerja yang disertai gambar dan nomor; (4) memerhatikan substansi tulisan dalam penyajian materi atau isi yang meliputi subjek tulisan dan jenis tulisan; 5) memerhatikan bentuk tulisan dalam penyajian penggunaan bahasa dan gambar atau ilustrasi; dan 6) mudah untuk dilakukan pembaca.

3. Komponen Bahasa atau Ilustrasi dan Keterbacaan

Dalam menulis buku nonteks juga harus memerhatikan penggunaan bahasa atau ilustrasi dan keterbacaan. Bahasa yang digunakan di dalam buku teks harus tepat, lugas, dan jelas dengan memerhatikan kaidah bahasa (susunan kata, penulisan ejaan, kata majemuk, kata depan, kata berulang, dan tanda baca). Penggunaan ejaan yang digunakan harus berdasarkan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Dalam komponen bahasa dan keterbacaan juga harus memerhatikan penggunaan kata atau istilah (kelimuan atau asing) dan diksi, baik bentuk serapan maupun istilah keilmuan. Selain itu, penggunaan kalimat harus efektif, lugas, tidak ambigu, dan sesuai dengan makna pesan. Penyusunan buku sebaiknya menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Hal tersebut dikarenakan agar peserta didik dapat memahami isi buku dengan baik dan memotivasi untuk mempelajarinya (Sitepu 2014:123).

Selain bahasa, pengembangan dalam buku pengayaan menyusun teks prosedur pengelolaan sumber daya kelautan masyarakat pesisir bermuatan nilai

humanistik juga memerhatikan penggunaan ilustrasi. Ilustrasi tersebut dapat berupa gambar, foto, diagram, tabel yang dikemas berdasarkan proporsional. Seperti pendapat Suherli (2008:13-15) yang menyatakan bahwa dalam menulis buku pengayaan (pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian) harus memerhatikan penggunaan bahasa dan ilustrasi seperti berikut:

1) kesesuaian ilustrasi dengan bahasa;

Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui proporsi antara bahasa dengan ilustrasi secara logis dan serasi. Jadi, bahasa dan ilustrasi harus disesuaikan dengan perkembangan kognisi pembaca sasaran.

2) keterpahaman ilustrasi/bahasa;

Keterpahaman ilustrasi maupun bahasa harus disajikan jelas dan dilengkapi dengan keterangan. Hal ini dimaksudkan agar pembaca dapat memahami maksud atau isi dari ilustrasi.

3) ketepatan dalam menggunakan bahasa; dan

Bahasa yang digunakan dapat dikatakan tepat apabila penulisan ejaan harus benar, kata atau istilah yang digunakan harus tepat, kalimat yang digunakan harus baik dan benar, dan paragraf yang disusun harus harmonis.

4) ketepatan menggunakan gambar, foto, dan ilustrasi.

Penggunaan gambar, foto, maupun ilustrasi dapat dikatakan tepat apabila (a) menggunakan ukuran dan bentuk yang sesuai dan menarik; dan (b) menggunakan warna yang sesuai dan fungsional. Untuk memperkuat pendapat Suherli, Tomlinson (2011:8) menyatakan bahwa salah satu karakteristik buku yang

berpengaruh kuat terhadap pembaca adalah sajian buku yang menarik (*attractive presentation*) dengan menggunakan ilustrasi berwarna dan gambar foto.

Selanjutnya adalah keterbacaan. Dalam buku nonteks, semakin rendah tingkat keterbacaan, maka semakin sulit untuk dipahami oleh pembaca. Sebaliknya, apabila semakin tinggi tingkat keterbacaan, maka semakin mudah untuk dipahami. Tingkat keterbacaan dalam menggunakan kata, kalimat, paragraf, dan wacana harus disesuaikan dengan sasaran pembacanya. Pada penulisan buku nonteks untuk sasaran pembaca lanjut atau mahir dapat menggunakan jenis wacana eksposisi atau argumentasi untuk buku nonteks bidang eksakta, sedangkan jenis wacana narasi atau eksposisi dapat digunakan untuk bidang sosial atau humaniora. Buku pengayaan menyusun teks prosedur pengelolaan sumber daya kelautan masyarakat pesisir bermuatan nilai humanistik yang akan dikembangkan diperuntukkan bagi peserta didik SMP. Peserta didik SMP dapat dikategorikan sebagai pembaca tingkat lanjut. Dalam *Pedoman Penulisan Buku Nonteks*, diuraikan unsur-unsur bahasa yang sesuai dengan sasaran tersebut.

....Kalimat yang memiliki keterbacaan tinggi bagi pembaca lanjut atau mahir ditentukan oleh tingkat keintiman dan susunan kalimat tersebut. Semakin tidak familiar suatu kalimat atau susunan yang kompleks dari kalimat tersebut maka akan semakin rendah keterbacaan buku tersebut. Oleh karena itu, penulis buku nonteks sebaiknya menggunakan kalimat yang sesuai dengan sasaran pembaca agar buku yang ditulis memiliki keterbacaan tinggi.Penulis dapat menggunakan jenis paragraf induktif, jika pembaca sasarnya adalah pembaca lanjut atau mahir. Semakin banyak jenis paragraf induktif yang digunakan penulis, maka semakin rendah keterbacaan suatu teks dalam buku tersebut. (Puskurbuk 2008:128-129)

Untuk menyederhanakan pendapat di atas, Suryaman (2012:22) menyatakan bahwa buku yang memberi kemudahan kepada pembaca, maka mempunyai

tingkat keterbacaan yang tinggi. Sebaliknya, apabila buku yang menimbulkan kesulitan pada pembaca, maka mempunyai tingkat keterbacaan yang rendah. Level bahasa yang digunakan untuk buku kelompok usia SMP disesuaikan dengan kemampuan kognitifnya (kemampuan berpikir logis). Kata yang digunakan adalah kata-kata bentukan, frase berupa ungkapan, dan kata majemuk. Selanjutnya, untuk kalimat yang digunakan yaitu kalimat kompleks, seperti bangun kalimat bersusun, kalimat majemuk, kalimat hipotesis, kalimat imajinatif abstrak, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan bahwa komponen kebahasaan yang digunakan dalam buku pengayaan menyusun teks prosedur pengelolaan sumber daya kelautan masyarakat pesisir bermuatan nilai humanistik memerhatikan kaidah bahasa berdasarkan EYD. Selain itu, memerhatikan penggunaan kata atau istilah (kelimuan atau asing) dan diksi, baik bentuk serapan maupun istilah keilmuan. Kalimat yang digunakan harus efektif, lugas, tidak ambigu, dan sesuai dengan makna pesan. Ilustrasi yang disajikan menarik dan berwarna serta diberi keterangan. Untuk penggunaan komponen keterbacaan, menggunakan kalimat yang disesuaikan dengan sasaran pembaca lanjut yaitu peserta didik SMP.

4. Komponen Grafika

Dalam komponen grafika pada bahan ajar terdapat tiga indikator yang perlu diperhatikan, yaitu meliputi desain kulit buku, desain isi buku, dan ukuran buku (Muslich 2010:306). Untuk desain kulit buku, harus memerhatikan tata letak,

tipografi kulit buku, dan penggunaan huruf. Untuk desain isi buku, harus memerhatikan pencerminan isi buku, keharmonisan tata letak, kelengkapan tata letak, daya pemahaman tata letak, tipografi isi buku, serta ilustrasi isi.

Selanjutnya, untuk ukuran buku pengayaan disesuaikan dengan standar ISO (*International Organization for Standardization*). Standar ISO untuk penggunaan ukuran buku pendidikan maupun buku pengayaan adalah A4 (210 x 297 mm), A5 (148 x 210 mm), dan B5 (176 x 250 mm). Berikut adalah klasifikasi ukuran buku menurut Sitepu (2014:131) berdasarkan pemakaian di sekolah.

Tabel 2.1 Ukuran dan Bentuk Buku

Kelas	Ukuran Buku	Bentuk
SD/MI Kkelas 1-4	A4 (210 x 297 mm)	Vertikal atau <i>landscape</i>
	A5 (148 x 210 mm)	Vertikal atau <i>landscape</i>
	B5 (176 x 250 mm)	Vertikal atau <i>landscape</i>
SD/MI Kelas 4-6	A4 (210 x 297 mm)	Vertikal atau <i>landscape</i>
	A5 (148 x 210 mm)	Vertikal
	B5 (176 x 250 mm)	Vertikal
SMP/MTs dan SMA/MA dan SMK/MAK	A4 (210 x 297 mm)	Vertikal atau <i>landscape</i>
	A5 (148 x 210 mm)	Vertikal
	B5 (176 x 250 mm)	Vertikal

Sitepu (2014:136-138) juga menambahkan untuk menuliskan ukuran huruf pada buku yang lazim digunakan adalah ukuran 10, 11, dan 12 point. Untuk menulis catatan tertentu menggunakan ukuran 6 atau 8 point, sedangkan untuk menulis judul menggunakan ukuran 24 point dan 22 point digunakan untuk menulis subjudul. Selain ukuran huruf, jenis huruf yang digunakan pada buku juga penting. Sitepu menambahkan bahwa berdasarkan bentuknya, jenis huruf dapat dibedakan menjadi huruf *serif* dan *san-serif*. Huruf *serif* adalah huruf yang mempunyai kait pada setiap ujungnya, seperti *Book Antiqua*, *Century*, *Times New*

Roman. Selanjutnya, huruf *san-serif* yaitu huruf yang tidak mempunyai kait pada setiap ujung, seperti *Arial, Calibri, Tahoma, Comic Sans MS*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen grafika dalam pengemasan buku pengayaan menyusun teks prosedur pengelolaan sumber daya kelautan masyarakat pesisir bermuatan nilai humanistik memiliki kriteria sebagai berikut: (1) desain kulit buku dikemas dengan memerhatikan tata letak, tipografi kulit buku, dan penggunaan huruf; (2) desain isi buku dikemas dengan memerhatikan pencerminan isi buku, keharmonisan tata letak, kelengkapan tata letak, daya pemahaman tata letak, tipografi isi buku, serta ilustrasi isi; dan (3) ukuran buku disesuaikan dengan standar ISO.

2.2.2 Keterampilan Menyusun secara Tertulis

Pada pembahasan berikut ini akan dijabarkan terkait menyusun teks secara tertulis yaitu pengertian menyusun secara tertulis dan tahapan-tahapan menyusun secara tertulis.

2.2.2.1 Pengertian Menyusun secara Tertulis

Menyusun merupakan istilah keterampilan bahasa yang digunakan dalam kurikulum 2013. Menyusun adalah bagian dari menulis, sedangkan menulis merupakan wujud dari menyusun. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak saling bertatap muka dengan orang lain. Tarigan (2008:22) mendefinisikan “menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga

orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik itu”. Sedikit berbeda dengan pendapat Suparno dan Yunus (2008:1.3) yang menyatakan definisi menulis “sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana”. Suparno dan Yunus juga menyatakan bahwa dalam komunikasi tulis setidaknya ada empat unsur yang terlibat, yaitu penulis, pesan, saluran atau media, dan pembaca. Keempat unsur tersebut memiliki perannya, yakni penulis sebagai penyampai pesan, pesan sebagai isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Sejalan dengan pendapat Suparno dan Yunus, Dalman (2015:4) juga memberi pengertian menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang atau tanda atau tulisan yang bermakna. Pada dasarnya, inti dari kegiatan menulis adalah untuk menuangkan ide, mengungkapkan gagasan, dan mencurahkan isi hati yang diimplementasikan ke dalam sebuah karya yang berwujud tulisan. Kemudian tulisan itu disampaikan kepada orang lain melalui media bahasa yang telah disepakati bersama secara tertulis dan tidak tatap muka (Halifah 2015:6). Berdasarkan pengertian menulis dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan menuangkan lambang-lambang (huruf) ke dalam bentuk tulisan yang bermakna sebagai sarana komunikasi tidak langsung. Dalam kegiatan menulis harus melibatkan penulis sebagai penyampai pesan, wujud tulisan sebagai isi pesan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

2.2.2.2 Tahapan-Tahapan Menyusun secara Tertulis

Menulis merupakan suatu proses kreatif yang lebih banyak melibatkan cara berfikir secara luas daripada secara memusat (Supriadi 1997, dalam Dalman 2014:5). Pernyataan tersebut memberi arti bahwa menulis merupakan proses penyampaian informasi secara tertulis berupa hasil kreativitas penulis dengan menggunakan cara berpikir yang kreatif, tidak monoton, dan tidak terpusat pada satu pemecahan masalah saja. Proses penulisan dilakukan dalam beberapa tahap. Tahapan-tahapan tersebut meliputi: 1) tahap prapenulisan, 2) tahap penulisan, dan 3) tahap revisi (Akhadiah dkk. 1988:3-5).

1) Tahap Prapenulisan

Tahap prapenulisan merupakan tahap persiapan atau perencanaan sebelum menuju pada proses berikutnya. Sebagai tahap persiapan atau perencanaan, pada tahap prapenulisan perlu melakukan beberapa langkah kegiatan. Menurut Dalman (2014:16-18), langkah-langkah kegiatan yang dilakukan pada tahap prapenulisan, yaitu a) menentukan topik, b) menentukan maksud atau tujuan penulisan, c) memerhatikan sasaran karangan (pembaca), d) mengumpulkan informasi pendukung, dan e) mengorganisasikan ide dan informasi.

2) Tahap Penulisan

Tahap penulisan merupakan proses mengembangkan ide-ide yang terdapat pada kerangka karangan. Dalam mengembangkan ide menjadi sebuah karangan utuh, maka perlu diperhatikan kohesi dan koherensi antarkata, antarkalimat, antarklausa, maupun antarparagraf. Untuk mengembangkan ide menjadi suatu

karangan yang utuh, maka diperlukan kemampuan berbahasa (Akhadiah, dkk. 1988:5), meliputi: a) mampu menguasai pemilihan kata-kata (diksi); b) mampu merangkai kata-kata menjadi kalimat yang efektif; c) mampu merangkai kalimat menjadi paragraf yang padu; d) mampu menggunakan ejaan dan tanda baca; dan e) mampu menguasai kaidah penulisan, seperti: menuliskan judul, subjudul, kutipan, catatan kaki, daftar pustaka, dan teknik pengetikan.

Sebuah karangan tentu memiliki struktur yang meliputi awal, isi, dan akhir (Suparno dan Yunus 2008:1.23). Struktur yang pertama yaitu awal karangan, yang berfungsi sebagai pembuka untuk mengenalkan tulisan sekaligus membawa pembaca untuk tertarik melanjutkan membaca pada bagian berikutnya. Struktur selanjutnya adalah isi karangan, yang menyajikan bahasan topik atau ide utama karangan. Untuk memperjelas isi karangan, dapat ditambahkan contoh, ilustrasi, informasi, bukti, atau alasan yang mendukung. Selanjutnya adalah struktur terakhir yaitu akhir karangan yang berisi kesimpulan dari inti isi tulisan.

3) Tahap Pascapenulisan

Pascapenulisan atau revisi merupakan tahap akhir dalam menulis. Tahap ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan. Tahap revisi dapat dilakukan dengan cara memperbaiki, mengurangi, dan menambahkan atau yang lebih dikenal dengan istilah penyuntingan. Penyuntingan adalah pemeriksaan kembali unsur mekanik karangan seperti ejaan, punctuation, diksi, kalimat, alenia, gaya bahasa, catatan kepustakaan, dan konvensi menulis lainnya dengan tujuan perbaikan. Menurut Dalman (2014:19), kegiatan penyuntingan dan perbaikan

dapat dilakukan melalui langkah-langkah: a) membaca keseluruhan karangan, b) menandai hal-hal yang perlu diperbaiki atau memberi catatan apabila ada yang harus diganti, ditambahkan, atau disempurnakan, dan c) melakukan perbaikan sesuai hal-hal yang telah ditandai atau diberi catatan. Berdasarkan penjabaran mengenai langkah-langkah menyusun secara tertulis, dapat menyimpulkan bahwa dalam kegiatan menulis harus dilakukan melalui proses. Proses tersebut dapat berupa tahapan-tahapan yang perlu dilakukan mulai dari tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap pascapenulisan (revisi).

2.2.3 Teks Prosedur

Pada pembahasan teks prosedur, akan dijelaskan pengertian teks prosedur, struktur teks prosedur, dan unsur kebahasaan teks prosedur.

2.2.3.1 Pengertian Teks Prosedur

Teks prosedur merupakan teks yang menjelaskan fenomena buatan manusia. Di dalam teks tersebut diuraikan sesuatu dikerjakan melalui serangkaian tindakan ataupun. Wahidi (2009:12) menjelaskan bahwa *“Procedure is a text that shows a process in order. Its social function is to describe how something is completely done through a sequence of series. Procedure is same meaning with instruction”*. Menurut penjelasannya, prosedur adalah teks yang menunjukkan suatu proses dalam rangkaian. Fungsi sosial teks prosedur yaitu untuk menggambarkan bagaimana sesuatu benar-benar dilakukan melalui urutan. Prosedur memiliki arti yang sama dengan instruksi. Untuk menambahkan pendapat Wahidi, Hartono (2012:59) menyatakan bahwa prosedur termasuk dalam jenis wacana disebut

wacana prosedural. Wacana prosedural sesuai dengan namanya, merupakan rangkaian tuturan yang melukiskan sesuatu secara berurutan yang tidak boleh dibolak-balik unsurnya karena urgensi unsur yang lebih dahulu menjadi landasan unsur yang berikutnya. Dikarenakan rangkaian atau langkah-langkah tidak boleh dibolak-balik, maka harus dilakukan secara urut, runtut, dan logis.

Priyatni (2013:87) menyatakan bahwa “teks yang memberikan petunjuk untuk melakukan atau menggunakan sesuatu dengan langkah-langkah yang urut disebut teks prosedur”. Pernyataan lain tertulis pada buku siswa Kemendikbud (2014:84) yang menyatakan bahwa teks prosedur adalah teks yang berisi tujuan dan langkah-langkah yang harus diikuti agar suatu pekerjaan dapat dilakukan. Hal senada juga diungkapkan Halifah (2015:6) yang menyatakan bahwa teks prosedur adalah petunjuk yang berisi langkah-langkah dengan tujuan tertentu. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan teks prosedur ialah teks yang berisi rangkaian untuk melakukan atau membuat sesuatu secara urut dengan dilengkapi langkah-langkah dan tujuan tertentu. Langkah-langkah tersebut diinstruksikan sebagai petunjuk untuk melakukan atau membuat sesuatu.

2.2.3.2 Struktur Teks Prosedur

Setiap teks pasti memiliki karakteristik yang berbeda. Salah satu karakteristik yang harus ada yaitu struktur pembangun di dalamnya. Teks prosedur memiliki struktur seperti yang diungkapkan Wahidi (2009:12) bahwa struktur pembangun teks prosedur meliputi: *1) goal, showing the purpose, 2) material, telling the needed materials, and 3) step one to end or methods, describing the steps to*

achieve the purpose. Wahidi menyatakan bahwa tujuan berfungsi untuk menunjukkan sesuatu yang ingin dicapai, bahan berfungsi untuk mendeskripsikan bahan yang dibutuhkan, dan langkah-langkah atau metode digunakan untuk mendeskripsikan langkah dalam mencapai tujuan. Pada penjelasan tersebut, Wahidi menjelaskan bahwa struktur teks prosedur salah satunya terdapat bahan atau alat. Wahono, dkk (2013:155) dalam bukunya *Marbi: Mahir Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII* membagi teks prosedur menjadi tiga jenis dengan struktur yang berbeda-beda. Adapun rinciannya pada tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.2 Jenis Teks Prosedur Beserta Strukturnya

Cara Membuat Sesuatu	Cara Menggunakan Seseuatu	Cara Melakukan Sesuatu
<p>Contoh: cara membuat kompos, membuat sayur lodeh, dan lain-lain.</p> <p>Struktur:</p> <p>A. Tujuan B. Bahan dan Alat C. Langkah-langkah</p>	<p>Contoh: cara menggunakan blender, memasang antena, dan lain-lain.</p> <p>Struktur:</p> <p>A. Tujuan B. Bagian-bagian C. Langkah-langkah</p>	<p>Contoh: cara minum obat.</p> <p>Struktur:</p> <p>A. Tujuan B. Komposisi C. Langkah-langkah</p>

Pada tabel di atas, Wahono, dkk membagi struktur teks prosedur berdasarkan jenis teksnya. Masing-masing dari jenis teks prosedur memiliki tiga struktur yang berbeda. Akan tetapi, diantara ketiga struktur tersebut ternyata ada struktur yang sama, yaitu tujuan dan langkah-langkah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa struktur teks prosedur pada umumnya terdiri atas tujuan dan langkah-langkah. Hal ini seperti yang tertulis dalam buku siswa Kemendikbud (2014:87) yang menyatakan bahwa struktur teks prosedur hanya meliputi tujuan dan langkah-langkah. Hal ini dikarena alat dan bahan hanya bersifat opsional. Artinya boleh dicantumkan atau boleh juga tidak.

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa struktur teks prosedur, yaitu 1) tujuan, dan 2) langkah-langkah. Struktur teks prosedur yang pertama adalah tujuan. Tujuan yang dimaksudkan adalah sasaran yang ingin dicapai dan manfaat yang diperoleh dari membuat atau melakukan sesuatu dari isi teks yang diuraikan, sedangkan langkah-langkah yaitu tahapan-tahapan atau instruksi yang harus dilakukan atau dikerjakan secara urut dan logis.

2.2.3.3 Unsur kebahasaan Teks Prosedur

Setiap teks pasti memiliki ciri khas bahasa, begitu juga dengan teks prosedur. Ketika menguraikan rangkaian urutan langkah-langkah teks prosedur tentu disesuaikan dengan ciri bahasanya. Adapun ciri bahasa teks prosedur meliputi: kalimat inversi, kata numeralia, kalimat imperatif, kalimat konjungsi temporal, dan kata keterangan. Kelima ciri bahasa tersebut merupakan ciri khas dari kebahasaan teks prosedur. Berikut adalah penjelasan unsur kebahasaan dari teks prosedur.

1. Kalimat Inversi

Cahyono (2016:55) dalam makalahnya menyimpulkan bahwa kalimat inversi adalah kalimat yang struktur predikatnya mendahului subjek. Kalimat inversi bisa juga disebut dengan kalimat susun balik karena predikat mendahului subjek. Perhatikan contoh berikut.

<u>Masukkan roti ke dalam oven</u>		
P	S	ket. tempat

Kalimat di atas disebut kalimat inversi karena pola kalimat tersebut disusun secara terbalik. Kalimat pada umumnya berpola S (subjek) + P (predikat). Contoh di atas apabila disusun sesuai pola pada umumnya, akan menjadi seperti berikut.

<u>Roti dimasukkan ke dalam oven</u>		
S	P	ket. tempat

Teks prosedur menggunakan kalimat inversi karena isi teks tersebut berupa perintah melakukan atau membuat sesuatu sesuai instruksi dan tahapan. Untuk itu, kalimat selalu diawali dengan kata kerja perintah.

2. Kata Numeralia

Kata bilangan atau numeralia merupakan kata yang menunjukkan bilangan atau kuantitas. Kata bilangan adalah salah satu ciri kebahasaan teks prosedur yang menunjukkan urutan dalam melakukan suatu hal. Berikut adalah contoh kata numeralia.

Pencangkokan Tanaman

Pencangkokan tumbuhan dapat dilakukan melalui cara berikut.

Pertama, carilah dahan yang ukurannya sedang, tidak terlalu besar atau terlalu kecil! **Kedua**, ukurlah jarak antara batang pohon dan tempat yang akan dikupas kulitnya paling sedikit ± 10 cm! **Ketiga**, kupaslah sekeliling kulit dahan yang akan dicangkok dengan panjang kupasan ± 5 cm! **Keempat**, keriklah lendir atau kambium dahan tersebut dengan perlahan agar kering! **Kelima**, tutuplah hasil kupasan dengan tanah! **Keenam**, bungkuslah tanah dengan plastik, lalu ikat kedua ujungnya agar tanah tidak jatuh!

Dikutip dari buku siswa bahasa Indonesia wahana pengetahuan kelas VIII, hal.86

Pada contoh di atas terdapat kata pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, dan keenam pada awal kalimat. Kata tersebut termasuk dalam kata numeralia karena menunjukkan urutan dalam melakukan langkah-langkah. Untuk menunjukkan

urutan bilangan dapat menggunakan kata seperti: pertama, kedua, ketiga, terakhir, dan seterusnya. Urutan bilangan dapat pula dijelaskan per point dengan angka, seperti (1), (2), (3), dan seterusnya.

3. Kalimat Imperatif

Kalimat perintah atau imperatif adalah kalimat atau kata yang menyatakan larangan atau keharusan melakukan suatu hal. Kalimat imperatif merupakan salah satu ciri dari teks prosedur. Berikut adalah kalimat imperatif.

Pencakokan Tanaman

Pencangkakan tumbuhan dapat dilakukan melalui cara berikut
 Pertama, **carilah** dahan yang ukurannya sedang, tidak terlalu besar atau terlalu kecil! Kedua, **ukurlah** jarak antara batang pohon dan tempat yang akan dikupas kulitnya paling sedikit ± 10 cm! Ketiga, **kupaslah** sekeliling kulit dahan yang akan dicangkok dengan panjang kupasan ± 5 cm! Keempat, **keriklah** lendir atau kambium dahan tersebut dengan perlahan agar kering! Kelima, **tutuplah** hasil kupasan dengan tanah! Keenam, **bungkuslah** tanah dengan plastik, lalu ikat kedua ujungnya agar tanah tidak jatuh!

Dikutip dari buku siswa bahasa Indonesia wahana pengetahuan kelas VIII, hal.86

Pada contoh di atas, terdapat kata *carilah*, *ukurlah*, *kupaslah*, *keriklah*, *tutuplah*, dan *bungkuslah*. Kata-kata tersebut termasuk dalam kalimat imperatif karena menyatakan perintah. Selain itu, terdapat tanda seru (!) yang menjadi ciri khas dari kata perintah. Pada unsur kebahasaan teks prosedur, kalimat imperatif berfungsi sebagai instruksi untuk menjalankan setiap langkah teks prosedur.

4. Kalimat Konjungsi Temporal

Hartono (2012:131) menyatakan konjungsi temporal disebut sebagai konjungsi urutan yaitu konjungsi yang menunjukkan urutan suatu kegiatan atau

tindakan. Konjungsi ini terdiri atas konjungsi mulaian, konjungsi lanjutan, dan konjungsi sudahan. Konjungsi mulaian, contoh: mula-mula; konjungsi lanjutan contoh: lalu, kemudian, setelah itu; dan konjungsi sudahan contoh: akhirnya. Berikut adalah contoh kalimat konjungsi temporal.

Tas Cantik dari Kardus Bekas

.....
Setelah itu, ikutilah langkah-langkah pembuatan tas cantik berikut.
 Pertama, gunting kerdus sesuai dengan ukuran yang di butuhkan, dalam contoh ini tas yang dibuat berbentuk per segi panjang. Kedua, **setelah** digunting, bungkus sekeliling dinding kerdus bagian luar dengan kertas kado sampai rapih. Ketiga, **lalu** bungkus kembali dengan menggunakan plastik transparan putih agar lebih awet dan tahan lama. Keempat, jahit semua sisi kerdus dengan menggunakan tali rafia dan dan jarum kasur. Kelima, **setelah** semua sisi di jahit, masing-masing sisi kemudian dijadikan satu dengancara di jahit juga. Ke enam, beri lubang untuk pegangan kemudian beri tali. Ke tujuh, jadilah tas cantik dari kerdus bekas.

Dikutip dari buku siswa bahasa Indonesia wahana pengetahuan kelas VIII, hal.109

5. Kata Keterangan

Kata keterangan adalah kata yang menerangkan sesuatu atau keadaan dan berfungsi untuk memberikan penjelasan pada unsur kalimat, terutama subjek dan predikat. Menurut Sukini (2010:62-63) fungsi keterangan antara lain: keterangan tempat, waktu, alat, tujuan, cara, penyerta, perbandingan atau kemiripan, sebab, dan kesalingan. Meskipun kata keterangan memiliki ragam jenis, namun tidak semua jenis kata keterangan muncul dalam teks prosedur. Berikut ini adalah contoh jenis kata keterangan yang terdapat pada teks prosedur berjudul “Layang-Layang” (Kemendikbud 2014:103).

- a) Keterangan tempat, contoh: Ada yang membuat sendiri layang-layangnya, ada juga yang membeli **di toko**.

- b) Keterangan waktu, contoh: **Pada waktu liburan sekolah**, biasanya anak-anak mengisi waktu liburan dengan bermain layang-layang.
- c) Keterangan alat, contoh: Ikat kedua bambu tersebut **dengan menggunakan tali atau benang** secara menyilang!
- d) Keterangan cara, contoh: Letakkan bambu **secara menyilang** hingga menyerupai salib!

2.2.4 Pengelolaan Sumber Daya Kelautan

Secara geografis, wilayah Indonesia membentang dari 6° LU sampai 11° LS dan 92° sampai 142° BT. Indonesia berada pada posisi yang strategis karena merupakan pusat lalu lintas maritim antarbenua dan antarsamudera. Posisi ini menyebabkan Indonesia memiliki sumber daya kelautan sangat melimpah, misalnya Provinsi Jawa Tengah. Provinsi Jawa Tengah menyimpan potensi sumber daya kelautan yang besar, salah satunya yang ada di Kabupaten Kendal. Seperti dalam jurnal Apriliani (2014) yang berjudul “Analisis Potensi Lokal di Wilayah Pesisir Kabupaten Kendal dalam Upaya Mewujudkan *Blue Economy*”. Apriliani menyatakan bahwa wilayah Kendal memiliki potensi sumber daya untuk dikembangkan dalam meningkatkan perekonomian. Potensi tersebut meliputi wisata pesisir, perikanan laut dan tambak, industri hasil penangkapan ikan, dan pasar ikan. Potensi-potensi yang ada dapat dikelola dengan cara budidaya, diolah produk bernilai jual, dan dijadikan sebagai tempat pariwisata.

Kusumastanto (2009:3) menjabarkan bahwa potensi wilayah laut dan pesisir Indonesia dipandang dari segi pembangunan mempunyai potensi yang sangat

melimpah. Potensi berikut diantaranya:

- 1) sumber daya yang dapat diperbaharui, seperti perikanan (tangkap, budidaya, dan pascapanen), hutan mangrove, terumbu karang, industri bioteknologi kelautan dan pulau-pulau kecil;
- 2) sumber daya yang tidak dapat diperbaharui, seperti minyak bumi dan gas, bahan tambang dan mineral lainnya serta harta karun;
- 3) energi kelautan, seperti; pasang-surut, gelombang, angin, OTEC (*Ocean Thermal Energy Conversion*); dan
- 4) jasa-jasa lingkungan, seperti pariwisata, perhubungan dan kepelabuhanan serta penampung (penetralisir) limbah.

Dari penjabaran yang dilakukan Kusumasntanto, dapat disimpulkan bahwa potensi kemaritiman yang ada di Indonesia, meliputi: sumber daya dapat diperbarui, sumber daya tidak dapat diperbarui, energi kelautan, dan industri kelautan berupa jasa-jasa lingkungan. Untuk melengkapi pernyataan tersebut, Lasabuda (2013:93-94) juga menjabarkan bahwa potensi sumber daya hayati yang terdapat di laut dan pesisir terdiri atas: 1) potensi lestari sumber daya perikanan, meliputi: ikan pelagis (cakalang, tuna, layar) demersal (kakap, kerapu), udang penaeid, lobster, cumi-cumi, dan ikan-ikan karang; 2) potensi budidaya laut, meliputi: budidaya ikan (kakap, kerapu, gobia); udang, moluska (kerang-kerangan, mutiara, teripang), rumput laut; dan 3) potensi budidaya payau, berupa tambak. Sebagai suatu ekosistem, Indonesia juga memiliki sumber daya alam hayati lainnya, seperti: mangrove, terumbu karang dan rumput laut; dan sumber daya alam nir-hayati, seperti: sumber daya mineral, minyak bumi dan

gas alam (Trites *et al.* 1999, Bundy dan Pauly 2001, Gasalla dan Rossi-Wongtschowski 2004, Coll *et al.* 2007 dalam Susilowati 2013:17).

Apabila melihat potensi-potensi di atas, masyarakat pesisir memiliki peluang untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya kelautan yang tersedia. Mengelola sumber daya kelautan bertujuan untuk menjaga dan melestarikan agar tidak punah ataupun rusak, sedangkan memanfaatkan sumber daya kelautan bertujuan untuk meningkatkan perekonomian. Dalam hal ini, tentu saja pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya harus dilakukan secara bijak dengan memerhatikan lingkungan agar tidak ada kegiatan eksploitasi. Seperti pendapat Bengen (2006:3) yang menyatakan bahwa secara prinsip, ekosistem laut dan pesisir mempunyai 4 fungsi pokok bagi kehidupan manusia, yaitu (1) sebagai penyedia sumber daya alam; (2) sebagai penyedia jasa-jasa pendukung kehidupan; (3) sebagai penyedia jasa-jasa kenyamanan; dan (4) sebagai penerima limbah.

Sebagai penyedia sumber daya alam, perairan laut dan pesisir menyediakan sumber daya yang dapat dikonsumsi langsung maupun tidak langsung. Sumber daya tersebut, seperti sumber daya hayati dapat pulih (diantaranya: sumberdaya perikanan, terumbu karang dan rumput laut), dan sumber daya nirhayati tidak dapat pulih (diantaranya: sumber daya mineral, minyak bumi dan gas alam). Pemanfaatan sumber daya hayati yang dapat pulih dan tidak dapat pulih harus dilakukan dengan tepat dan cermat agar tidak cepat punah dan efeknya tidak merusak lingkungan sekitarnya.

Sebagai penyedia jasa-jasa pendukung kehidupan, ekosistem laut dan pesisir menyediakan air bersih dan ruang yang diperlukan bagi kebutuhan kehidupan manusia. Sebagai penyedia jasa-jasa kenyamanan, ekosistem laut dan pesisir merupakan lokasi yang dapat dijadikan tempat rekreasi atau pariwisata. Ekosistem laut dan pesisir juga merupakan tempat penampung limbah yang dihasilkan dari kegiatan manusia. Sebagai tempat penampung limbah, ekosistem ini memiliki kemampuan terbatas yang sangat tergantung pada volume dan jenis limbah yang masuk. Apabila limbah tersebut melampaui kemampuan asimilasi perairan pesisir, maka kerusakan ekosistem dalam bentuk pencemaran akan terjadi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa potensi sumber daya kelautan di Indonesia sangatlah melimpah. Akan tetapi, potensi tersebut harus dikelola dan dimanfaatkan secara bijak agar tidak cepat punah. Misalnya, sumber daya rumput laut dapat dikelola dengan cara budidaya dan diolah menjadi produk makanan maupun minuman. Selanjutnya, sumber daya terumbu karang dapat dikelola dengan cara budidaya dan dijadikan sebagai tempat pariwisata. Sumber daya perikanan dapat dikelola dengan cara budidaya tambak dan dapat diolah menjadi makanan yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir.

2.2.5 Masyarakat Pesisir

Pada pembahasan mengenai masyarakat pesisir, akan dijelaskan pengertian masyarakat pesisir dan karakteristik masyarakat pesisir. Berikut penjelasannya.

2.2.5.1 Pengertian Masyarakat Pesisir

Konsep masyarakat menurut Horton *et al.* (dalam Satria 2015:8) adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut. Sementara itu, Soekanto (dalam Satria 2015:9) merinci unsur-unsur masyarakat meliputi: (1) manusia yang hidup bersama; (2) mereka bercampur untuk waktu yang lama; (3) mereka sadar sebagai suatu bentuk kesatuan dan (4) mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah kumpulan manusia yang hidup bersama dalam waktu lama untuk melakukan suatu kegiatan dengan tujuan tertentu.

Selanjutnya adalah pengertian pesisir. Apabila ditinjau dari garis pantai (*coastline*), wilayah pesisir memiliki dua macam batas, yaitu batas yang sejajar garis pantai (*longshore*) dan batas yang tegak lurus terhadap garis pantai (*cross-shore*). Secara sederhana, pesisir diartikan sebagai wilayah yang terletak antara darat dan laut. Batas di darat meliputi daerah-daerah yang tergenang air maupun yang tidak tergenang air dan masih dipengaruhi oleh proses-proses laut, seperti pasang surut, dari intrusi air laut, sedangkan batas di laut adalah daerah-daerah yang dipengaruhi oleh proses alami di daratan seperti sedimentasi dan mengalirnya air tawar ke laut, serta dipengaruhi oleh kegiatan manusia (Rais, dalam Galuh 2011:12). Sebagai tambahan, Setyawati (2014:9) menyatakan bahwa “wilayah pesisir adalah daerah pertemuan antara darat dan laut, ke arah darat meliputi daratan baik kering maupun terendam air yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut dan perembesan air asin”.

Dari definisi masyarakat dan pesisir, maka dapat dibentuk pengertian dari

masyarakat pesisir. Menurut Kusnadi (2009:27) “masyarakat nelayan atau yang akrab disebut masyarakat pesisir adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah laut dan pesisir”. Untuk melengkapi pendapat Kusnadi, Nikijuluw (dalam Susilo 2012:69) mendefinisikan “masyarakat pesisir, yaitu kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir”. Masyarakat pesisir merupakan bagian masyarakat Indonesia yang hidup dengan mengelola sumber daya laut dan perikanan.

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat pesisir adalah sekumpulan manusia yang hidup dan tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan ekonominya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir. Secara geografis, daerah pesisir pantai utara (pantura) pulau Jawa dibagi menjadi dua kategori, yaitu Pesisiran Barat dan Pesisiran Timur. Pesisiran Barat meliputi: Demak, Kendal, Pekalongan, Pemalang, Wirodesa, Tegal, dan Brebes. Pesisiran Timur meliputi: Cengkal Sewu, Surabaya, Gresik, Sedayu, Tuban, Lasem, Juwana, Pati, Kudus, dan Jepara (De Graaf 1949; Schrieke 1959; dan Ricklefs 1974; dikutip dari Hardjowirogo 1983: 105).

2.2.5.2 Karakteristik Masyarakat Pesisir

Menurut Kusnadi (2009:38), karakteristik masyarakat pesisir apabila dilihat dari aspek interaksi masyarakat dengan sumber daya ekonomi yang tersedia di

kawasan pesisir, dapat dikelompokkan menjadi: 1) pemanfaatan langsung sumber daya lingkungan (seperti nelayan, pembudidaya ikan di perairan pantai, pembudidaya rumput laut dan mutiara, dan petambak); 2) pengolah hasil ikan/hasil laut lainnya (seperti pemindang, pengering ikan/pengasap/pengusaha terasi/kerupuk ikan/tepung ikan, dan sebagainya); 3) penunjang kegiatan ekonomi perikanan (seperti pemilik toko/warung, pemilik bengkel, pengusaha angkutan, tukang perahu, dan buruh kasar). Sebagai masyarakat yang hidup di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial seperti struktur masyarakat bersifat heterogen, memiliki etos kerja tinggi, memiliki solidaritas yang kuat, serta terbuka terhadap perubahan dan interaksi sosial. Sebagai tambahan, Adisasmita (2013:95-96) juga mengemukakan bahwa karakteristik wilayah pesisir pantai meliputi: 1) memiliki mata pencaharian utama sebagai nelayan dan sebagian bercocok tanam, 2) memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah, 3) memiliki tingkat pendidikan pada umumnya juga rendah, 4) memiliki semangat hidup dan ketabahan yang kuat, 4) memiliki semangat bergotong royong yang tinggi.

Masyarakat pesisir mempunyai karakteristik atau ciri khas unik yang berbeda dengan masyarakat umumnya, seperti menggantungkan kebutuhan hidup dengan cara memanfaatkan sumber daya laut di sekitar untuk memenuhi perekonomian. Oleh karena itu, masyarakat pesisir berprofesi dengan menyesuaikan lingkungan pesisir, seperti profesi nelayan, pembudidaya ikan, pembudidaya rumput laut dan mutiara, petambak pemindang, pengering ikan, pengasap ikan, pengusaha terasi, pengusaha ikan atau tepung ikan, maupun tukang perahu.

2.2.6 Humanistik

Pada pembahasan teori humanistik, akan dijelaskan mengenai pengertian pendidikan humanistik, strategi pencapaian humanistik, dan nilai-nilai humanistik. Berikut adalah penjelasannya.

2.2.6.1 Pengertian Pendidikan Humanistik

Humanistik berasal dari kata *human* yang berarti manusiawi, sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa *human*: bersifat manusiawi, (seperti manusia yang dibedakan dengan binatang, jin dan malaikat), berperikemanusiaan, baik budi, budi luhur dan sebagainya. Humanis adalah orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik berdasarkan asas-asas kemanusiaan. Pendidikan dalam pendekatan humanistik diartikan sebagai pendidikan yang mengarah pada proses memanusiakan manusia. Baharuddin dan Moh. Makin (2007:114) berpendapat bahwa “pendidikan yang memanusiakan manusia adalah proses membimbing, mengembangkan, dan mengarahkan potensi dasar manusia baik jasmani, maupun rohani secara seimbang dengan menghormati nilai humanistik yang lain”.

Sebagai tambahan, Setiarini (2009:38) juga menyatakan bahwa humanistik bertujuan “untuk memanusiakan manusia (humanisasi), hal ini tentunya harus diawali dengan melakukan pendekatan yang bersifat humanis dengan menempatkan manusia sebagai subjek aktif”. Pendekatan humanis yang

dimaksud adalah bahwa setiap persoalan yang berkaitan dengan pendidikan diartikan dari perspektif manusianya sebagai pelaku aktif. Hal lain diungkapkan oleh Sulistyarini (2011:28) yang menyatakan bahwa humanisasi adalah “proses membangun karakter kemanusiaan dalam diri manusia, yang menghargai harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, dengan berbagai kelebihan”. Hal ini memberi arti bahwa manusia dalam membentuk karakter harus sebagaimana sesuai kodrat manusia sebagai makhluk sempurna.

Sedikit berbeda dengan pendapat sebelumnya, Nuryatin dkk. (2016:9) menyatakan bahwa humanistik dimaknai sebagai prinsip sikap dan tindakan menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Nuryatin dkk. menyebutkan ada tiga komponen karakter humanis, yaitu pengetahuan tentang humanis (*humanism knowing*), perasaan tentang humanis (*humanism feeling*), dan perbuatan berhumanis (*humanism action*). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan humanistik adalah proses membimbing, mengarahkan, dan membangun sikap manusiawi sesuai asas-asas kemanusiaan, baik dalam jasmani maupun rohani.

2.2.6.2 Strategi Implementasi Nilai-Nilai Humanistik

Implementasi nilai-nilai humanistik dapat dilakukan melalui strategi. Strategi-strategi yang dapat dilakukan untuk menerapkan nilai humanistik menurut Nuryatin, dkk. (2016:39) adalah sebagai berikut.

1. Menghormati martabat, keutuhan dan hak-hak asasi manusia, dan tidak membedakan manusia berdasarkan golongan, suku, daerah, agama, dan bangsa.
2. Memusatkan materi pembelajaran pada satu rangkaian masalah kemanusiaan yang harus didiskusikan bersama yang bertujuan untuk merangsang berpikir antarpeserta didik.
3. Mengembangkan kesadaran akan hal-hal yang baik dan tidak baik agar timbul perasaan kemanusiaan.
4. Mengandalkan prosedur pembelajaran pada induksi konflik kognitif mengenai masalah nilai-nilai kehidupan dan keterbukaan terhadap tahap berpikir yang berada langsung di atas tahap berpikir anak.
5. Menuntut terciptanya iklim pembelajaran di lembaga sekolah dengan menghormati dan menjunjung persamaan hak, tidak ada diskriminasi, dan upaya terarah pada pencapaian keadilan sosial, solidaritas bagi peserta didik yang paling lemah.
6. Menekankan pengalaman belajar pada proses pemahaman pengetahuan, kemampuan sikap, dan nilai yang tersurat dan tersirat sebagai tujuan pendidikan yang utuh.
7. Melakukan keputusan, perasaan kemanusiaan, dan kebangsaan ke dalam perilaku nyata perlu dimunculkan dan dikembangkan dalam kehidupan bersama sehari-hari.

Implementasi humanis dapat dikembangkan melalui tiga tahapan, yaitu pengetahuan, pelaksanaan, dan kebiasaan (Nuryatin, dkk. 2016:32). Seseorang

yang memiliki pengetahuan humanis belum tentu mampu melaksanakan (bertindak) sesuai pengetahuannya apabila tidak dibiasakan. Oleh karena itu, setelah memiliki pengetahuan humanis, selanjutnya harus dilaksanakan atau diterapkan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi suatu kebiasaan. Demikian pula dengan penerapan nilai humanistik dijadikan sebagai muatan di dalam buku. Buku merupakan jembatan ilmu yang berisi berbagai pengetahuan. Melalui buku, pendidikan humanistik dapat diintegrasikan pada pengetahuan contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah membaca dan mengetahui hal-hal berkaitan penerapan pendidikan humanistik dalam kehidupan sehari-hari, selanjutnya pembaca (peserta didik) dapat meniru. Pada proses meniru ini, apabila peserta didik melakukan atau menerapkan nilai-nilai humanistik secara terus-menerus, maka dengan sendiri perilaku tersebut akan menjadi suatu kebiasaan. Penerapan nilai humanistik dapat dilakukan melalui buku karena menurut Muslich (2010:20) membaca buku dapat memengaruhi perkembangan minat, sikap sosial, emosi, dan penalaran pada anak. Seperti pendapat Subyantoro (2013:183) yang menyatakan bahwa anak adalah peniru yang baik, belajar pada hakikatnya merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Dengan demikian, pengintegrasian nilai-nilai humanistik pada buku dapat dijadikan peserta didik sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.6.3 Nilai-Nilai Humanistik

Nilai-nilai humanistik secara universal telah diakui dunia oleh PBB pada 10 Desember 1984 yang tertuang dalam naskah “Deklarasi Hak Asasi Manusia Sedunia (*The Universal Declaration of Human Right*)” atau yang lebih dikenal dengan *living value* (nilai kehidupan). Nilai-nilai tersebut meliputi: kedamaian (*peace*), penghargaan (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), kebahagiaan (*happies*), kebebasan (*freedom*), toleransi (*tolerance*), kerja sama (*cooperation*), cinta kasih (*love*), kesederhanaan (*simplicity*), persatuan (*unity*), dan kerendahan hati (*humility*). Agar lebih jelas, Kemendiknas (2010:9-10) telah merumuskan 18 nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa. Adapun nilai-nilai tersebut akan dijelaskan dalam tabel 2.3 berikut.

Tabel 2.3 Nilai Karakter Bangsa

Nilai	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Bersambung ...

Lanjutan ...

Nilai	Deskripsi
Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai karakter bangsa yang telah dirumuskan oleh Kemendiknas hampir sama dengan nilai-nilai humanistik. Hal ini dikarenakan pendidikan humanistik merupakan bagian dari pendidikan karakter. Dengan demikian, untuk lebih memahami arti dari nilai-nilai humanis, Nuryatin, dkk. (2016:18-20) telah merumuskan indikator nilai-nilai humanis pada tabel 2.4 berikut.

Tabel 2.4 Indikator Nilai dan Unsur Humanistik

Indikator Nilai	Unsur Nilai
Religius	Iman dan taqwa, meliputi: a) sikap dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya,

	b) toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan c) hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Pengetahuan dan keterampilan	Berwawasan luas, cerdas, mandiri, terampil, kreatif Yaitu sikap berfikir melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki dan tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.

Bersambung ...

Lanjutan ...

Indikator Nilai	Unsur Nilai
Kearifan	Kebajikan, kebebasan yang bertanggung jawab Yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan oleh diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.
Keteguhan	Integritas, vitalitas Yaitu sikap dan perilaku yang mengingat dan melekat pada seseorang untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya.
Penegakan nilai kemanusiaan	Kasih sayang, cinta kasih, kepedulian, tolong-menolong Yaitu sikap dan tindakan yang selalu mencegah ketidaknyamanan pada sesama dan selalu ingin memberi bantuan pada orang lain serta masyarakat yang membutuhkan.
Keadilan	Kemaslahatan, kesejahteraan Yaitu sikap, perkataan, dan tindakan memperlakukan orang sesuai dengan upaya dan kemampuan yang telah dihasilkan
Pengendalian diri	Sederhana, saling menghargai, toleransi, kerendahan hati, meliputi: a) sikap dan tindakan yang menggambarkan kemampuan mengaktualisasikan sesuatu secara efektif dan efisien, b) mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, c) mengakui serta mengormati keberhasilan orang lain, d) menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya dan tidak menonjolkan diri.
Keselamatan	Badani, agama (aqidah), kelompok, hak milik, akal Yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa aman dan nyaman atas kehadiran dirinya berkaitan dengan badani, aqidah, hak milik, maupun hasil pemikiran.
Kedamaian	Cinta damai, persatuan, kerja sama Yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Nilai-nilai humanistik yang akan diimplementasikan secara tersirat dalam buku pengayaan menyusun teks prosedur pengelolaan sumber daya kelautan masyarakat pesisir adalah nilai kreatif, nilai kepedulian, dan nilai kerja sama. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang dapat dipelajari dari kehidupan masyarakat pesisir dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya laut. Tentu saja selain memanfaatkan, masyarakat harus tetap menjaga dan melestarikan lingkungan sumber daya laut dan pesisir.

2.2.7 Kerangka Berpikir

Indonesia memiliki luas laut sekitar dua pertiga lebih besar dibandingkan luas daratan yang sekitar satu pertiga. Walaupun demikian, untuk saat ini sektor laut belum mampu menopang pembangunan Indonesia dari aspek ekonomi, lingkungan, sosial budaya, serta hukum dan keamanan. Hal ini dikarenakan adanya eksploitasi mulai dari penangkapan ikan secara berlebihan dengan peralatan ilegal serta kegiatan pertambangan mulai dari penggalian hingga pengolahan yang dapat mengakibatkan kerusakan dan pencemaran lingkungan laut dan pesisir untuk kebutuhan masyarakat itu sendiri. Agar tidak terjadi eksploitasi secara terus-menerus, masyarakat Indonesia perlu menanamkan nilai-nilai humanistik dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai humanistik dapat dilakukan melalui konsep konservasi dengan cara melindungi, mengawetkan, dan memanfaatkan secara bijak terhadap sumber daya laut dan lingkungannya. Dengan menerapkan nilai humanistik tersebut, diharapkan masyarakat Indonesia dapat kembali peduli terhadap lingkungan laut dan pesisir.

Dengan demikian, cinta budaya maritim akan terbentuk secara bertahap dan dapat menghidupkan kembali kejayaan Indonesia sebagai negara maritim. Mengenalkan kembali wawasan kemaritiman kepada peserta didik dapat melalui buku. Hal ini dikarenakan buku adalah sarana yang paling efektif untuk menunjang pembelajaran, salah satunya adalah buku pengayaan menyusun teks prosedur.

Buku pengayaan menyusun teks prosedur pengelolaan sumber daya kelautan masyarakat pesisir bermuatan nilai humanistik merupakan produk yang akan dikembangkan berdasarkan karakteristik kebutuhan peserta didik dan guru. Buku pengayaan tersebut perlu dikembangkan karena dapat menambah keterampilan peserta didik dalam menyusun teks prosedur. Buku yang akan dikembangkan berisi materi mengenai menyusun teks prosedur bertema cara mengelola sumber daya kelautan dengan mengintegrasikan muatan nilai humanistik. Penyajian materi tersebut dilakukan secara inovatif dan kreatif.

Materi menyusun teks prosedur secara tidak langsung dapat mengembangkan kreativitas dan kecakapan peserta didik dalam mengerjakan atau membuat sesuatu yang bermanfaat. Pengerjaannya harus dilakukan melalui serangkaian langkah-langkah atau tahapan secara urut, runtut, dan logis. Dengan demikian, keterampilan ini penting untuk dikuasai karena dapat melatih peserta didik untuk berpikir sistematis, kreatif, dan inovatif. Teks prosedur yang disajikan mengenai pengelolaan sumber daya kelautan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik mengenai kekayaan sumber daya laut serta memberi pemahaman mengenai pentingnya wawasan

kemaritiman bagi kehidupan.

Dengan dikembangkannya buku pengayaan ini, diharapkan peserta didik dapat mengenal dan memahami pentingnya wawasan kemaritiman melalui teks prosedur pengelolaan sumber daya kelautan masyarakat pesisir. Selanjutnya, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dan kreativitas dalam menyusun teks prosedur, serta nilai-nilai humanistik dalam mengelola sumber daya laut dapat diaktualisasikan dalam lingkungan peserta didik sehari-hari. Mengingat bahwa peserta didik adalah generasi berikutnya yang akan mengelola, memanfaatkan, dan melestarikan sumber daya kelautan secara berkelanjutan.

2.2.8 Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk yaitu berupa buku pengayaan menyusun teks prosedur pengelolaan sumber daya kelautan masyarakat pesisir bermuatan nilai humanistik untuk peserta didik SMP. Buku pengayaan yang akan dikembangkan meliputi tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup. Adapun uraiannya adalah berikut.

1. Bagian awal

Pada bagian awal buku terdiri atas halaman judul utama, halaman hak cipta, halaman prakata, halaman petunjuk penggunaan buku, dan halaman daftar isi. Halaman judul utama atau sampul memuat judul dan nama penulis buku serta gambar atau ilustrasi sampul buku. Halaman hak cipta memuat identitas buku seperti judul penulis, editor, ilustrator, dan tahun pembuatan buku. Pada halaman prakata memuat ucapan terima kasih. Selanjutnya, pada daftar isi memuat daftar

judul bab atau sub bab dan nomor halaman yang dapat memudahkan pembaca ketika mencari halaman dan dapat mengetahui isi buku secara keseluruhan. Petunjuk penggunaan buku akan memuat petunjuk yang memudahkan pembaca dalam memanfaatkan buku tersebut. Pada bagian awal, ilustrasi aktivitas pengelolaan sumber daya kelautan masyarakat pesisir akan ditampilkan pada halaman sampul.

2. Bagian isi

Pada bagian isi berisi judul bab dan isi bab mengenai (1) pengertian teks prosedur, (2) struktur teks prosedur, (3) unsur kebahasaan teks prosedur, (4) langkah-langkah menyusun teks prosedur, (5) contoh teks prosedur bertema pengelolaan sumber daya kelautan, dan (6) informasi tentang wujud penerapan nilai humanistik dalam aktivitas mengelola sumber daya kelautan. Bagian isi, tema pengelolaan sumber daya kelautan di masyarakat pesisir akan ditampilkan pada contoh teks prosedur dan ilustrasi. Muatan nilai humanistik akan muncul pada contoh teks prosedur cara mengelola sumber daya kelautan dan kolom informasi tambahan.

3. Bagian akhir

Pada bagian akhir buku berisi daftar pustaka, glosarium, dan identitas penulis. Daftar pustaka memuat sumber-sumber atau referensi yang digunakan penulis dalam membuat buku. Glosarium berfungsi sebagai tempat untuk memberikan istilah-istilah sulit atau asing yang dapat mempermudah pembaca apabila mengalami kesulitan memahami arti. Identitas penulis berisi biografi singkat yang berkaitan dengan penulis buku.

Buku pengayaan yang akan dikembangkan berisi bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian pendahuluan. Adapun gambaran desain struktur dan konten buku pengayaan yang akan dikembangkan akan dijelaskan pada tabel 2.5 berikut.

Tabel 2.5 Desain Struktur dan Konten Buku Pengayaan Menyusun Teks Prosedur Pengelolaan Sumber Daya Kelautan Masyarakat Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMP

No.	Bagian	Struktur dan Konten
1.	Bagian awal	<ol style="list-style-type: none"> 1) Halaman sampul 2) Halaman hak cipta 3) Halaman prakata 4) Halaman daftar isi 5) Halaman petunjuk penggunaan buku
2.	Bagian isi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Halaman judul per bab diberi ilustrasi 2) Isi bab terdiri atas: <ol style="list-style-type: none"> a. pengertian teks prosedur b. struktur teks prosedur c. unsur kebahasaan teks prosedur d. langkah-langkah menyusun teks prosedur e. contoh teks prosedur pengelolaan sumber daya kelautan bermuatan nilai humanistik f. informasi tambahan tentang wujud penerapan nilai humanistik dalam aktivitas mengelola sumber daya kelautan
3.	Bagian akhir	<ol style="list-style-type: none"> 1) Daftar pustaka 2) Glosarium 3) Identitas penulis

Pada pengembangan produk buku pengayaan ini akan disajikan dengan memerhatikan komponen materi atau isi buku, komponen penyajian, komponen bahasa atau ilustrasi dan keterbacaan, dan komponen grafika. Komponen tersebut digunakan dengan tujuan untuk menciptakan buku pengayaan yang berkualitas sesuai kebutuhan peserta didik dan guru.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

- 1) karakteristik kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan menyusun teks prosedur pengelolaan sumber daya kelautan masyarakat pesisir bermuatan nilai humanistik diperoleh dari hasil analisis angket dan wawancara. Hasil analisis angket dan wawancara tersebut diperoleh berdasarkan kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan yang dikehendaki. Adapun karakteristik kebutuhan tersebut terdiri atas lima aspek, yaitu: aspek kebutuhan buku pengayaan, materi teks prosedur, tema pengelolaan sumber daya kelautan, muatan nilai humanistik, serta harapan peserta didik dan guru terhadap pengembangan buku.
- 2) pengembangan prototipe disusun berdasarkan prinsip-prinsip penyusunan buku yang sebelumnya telah ditentukan. Prinsip-prinsip tersebut didapatkan dari hasil analisis karakteristik kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku yang akan dikembangkan. Adapun pengembangan prototipe yang disusun, meliputi: bagian sampul buku, fisik buku, dan isi buku. Sampul buku, terdiri atas: sampul depan dan sampul belakang. Fisik buku, terdiri atas: ukuran buku, ketebalan buku, jenis sampul buku, jenis kertas, penyajian nomor, dan ilustrasi sampul. Selanjutnya, isi buku terdiri atas: aspek awal buku, aspek isi buku, dan aspek akhir buku.

- 3) penilaian ahli terhadap prototipe dilakukan kepada dua dosen ahli. Kedua dosen tersebut adalah dosen ahli di bidang pengembangan buku dan di bidang budaya pesisir. Dari pengujian yang telah dilakukan kepada ahli, buku mendapat penilaian dan saran perbaikan berdasarkan aspek awal buku, isi buku, dan akhir buku. Berdasarkan aspek awal buku memperoleh nilai baik dengan rata-rata nilai 84,82; aspek isi buku memperoleh nilai sangat baik dengan rata-rata 88,33; dan aspek akhir buku memperoleh baik dengan nilai rata-rata 79,16. Berdasarkan penilaian dan saran perbaikan dari dosen ahli, peneliti melakukan perbaikan pada aspek awal buku, aspek isi buku, dan aspek akhir buku. Pada aspek awal buku, perbaikan dilakukan pada judul buku, ilustrasi sampul depan, halaman prancis, halaman prakata, dan nomor halaman. Pada aspek isi buku, perbaikan dilakukan pada istilah menyusun menjadi menulis, ilustrasi halaman pembatas tiap bab, penyajian materi, halaman petunjuk penggunaan buku, muatan nilai humanistik, dan ukuran huruf pada contoh teks. Pada aspek akhir buku, perbaikan dilakukan pada foto identitas penulis, sinopsis, serta ilustrasi dan desain sampul belakang.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

- 1) para peserta didik hendaknya menggunakan buku pengayaan ini sebagai buku pelengkap menyusun teks prosedur, apabila mengalami kesulitan ketika menyusun teks prosedur.

- 2) para guru hendaknya menggunakan buku pengayaan ini sebagai buku penunjang pembelajaran menyusun teks prosedur dan buku untuk mengenalkan kemaritiman kepada peserta didik, terutama cara mengelola sumber daya laut yang tersedia.
- 3) para pemerhati pendidikan hendaknya mengadakan pengembangan buku pengayaan mengenai wawasan kemaritiman yang diperuntukkan bagi pembaca, terutama peserta didik. Hal ini dimaksudkan untuk membangun kembali cinta budaya maritim kepada para pembaca melalui buku.
- 4) para peneliti lainnya hendaknya perlu melakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji buku pengayaan menyusun teks prosedur pengelolaan sumber daya kelautan masyarakat pesisir bermuatan nilai humanistik agar buku tersebut dapat digunakan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Adisasmita, Rahardjo. 2011. *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Akhadiah, Sabarti, Maidar G. Arsjad, dan Sakura H. Ridwan. 1998. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Apriliani, Karina Fitria. 2014. "Analisis Potensi Lokal di Wilayah Pesisir Kabupaten Kendal dalam Upaya Mewujudkan *Blue Economy*". *Economics Development Analysis Journal*. Nomor 3. Volume 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Astuti, Dewi. 2015. "Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kompetensi Menyusun Teks Cerita Prosedur Peserta Didik Kelas VIII". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Nomor 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Baharuddin dan Moh. Makin. 2007. *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bengen, Dietrich G. dan Dea. 2001. "Ekosistem dan Sumber Daya Pesisir dan Laut serta Pengelolaan Secara Terpadu dan Berkelanjutan". *Pusat Kajian Sumber Daya Pesisir dan Lautan*. Prosiding Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, IPB.
- Cahyono, Bambang Eko Hari. 2016. "Kalimat Inversi dalam Bahasa Indonesia". *Journal Indonesian Language Education and Literature*. No. 2. Vol.1. IKIP PGRI Madiun.
- Dalman, H. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dewan Kelautan Indonesia. 2011. *Perumusan Kebijakan Pertahanan, Keamanan, dan Keselamatan di Laut*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Depdiknas. 2010. "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa". Jakarta: Kementerian Departemen Pendidikan Balitbang Pusat Kurikulum.
- Doyin, Mukh dan Wagiran. 2011. *Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

- Galuh, Sitaesmi. 2011. "Analisis Potensi Wilayah Pesisir untuk Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Rembang". *Skripsi*. Semarang: Unnes.
- Halifah, Nur. 2015. "Pengaruh Media Gambar pada Kemampuan Menulis Teks Cerita Prosedur Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Mataram Tahun Ajaran 2015/2016". *Skripsi*. Universitas Mataram, Indonesia.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1983. *Manusia Jawa*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Hartono, Bambang. 2012. *Dasar-Dasar Kajian Wacana*. Semarang: Pustaka Zaman.
- Haryadi. 2008. *Retorika Membaca (Model, Metode, dan Teknik)*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Hikmawati, Ratna. 2015. "Peningkatan Kemampuan Siswa Menulis Teks *Procedure* melalui Model Pembelajaran *Make a Match*". *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*. April 2015. Nomor 4. Volume 16.
- Indrawanto, Soni. 2016. "Pendidikan Karakter Maritim Sebagai Upaya Memperkuat Jiwa Kemaritiman di Tingkat Satuan Pendidikan". <http://lppm.stkipgri-sidoarjo.ac.id>. Diunduh 19 Juli 2016.
- Islami, Mutiara Ilma. 2014. "Merajut Kembali Negara Maritim Indonesia melalui Aktivasi Tiga Elemen (Negara, Civil Society, dan Wawasan Maritim)". Surabaya. Tulisan terbaik *National Maritime Essay Competition 2014*, ITS.
- Jolly, David dan Rod Bolitho (ed). 2011. "A Framework for Material Writing". *Materials Development in Language Teaching*. Nomor 2. Hlm. 107-129. Cambridge University.
- Jusman, *et al.* 2014. "Developing Students' Ability in Writing Procedure Text by Using Sequence Pictures". *e-Journal of English Language Teaching Society (ELTS)*. Vol. 2. No. 2. Diunduh 1 Maret 2016.
- Kemendikbud. 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurniawan, Prasetyo Yuli dan Subyantoro. 2016. "Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Prosedur Komplek yang Bermuatan Nilai-Nilai Kewirausahaan". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Nomor 5. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan & Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media.

- Kusumastanto, Tridoyo. 2009. "Pengembangan Sumber Daya Kelautan dalam Memperkokoh Perekonomian Nasional Abad 21". *Kebijakan Ekonomi Kelautan dan Pusat Kajian Sumber Daya Pesisir dan Lautan*. Institut Pertanian Bogor (PKSPL-IPB). Kampus IPB Darmaga. Bogor.
- Lasabuda, Ridwan. 2013. "Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan dalam Perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia". *Jurnal Ilmiah Platax*. Januari 2013. Volume 1-2.
- Mikail, Mohammad Ilyasa. 2016. "Pengembangan Buku Pengayaan Keterampilan Menyusun Secara Tertulis Teks Eksplanasi Bermuatan Pendidikan Multikultural untuk Peserta Didik SMP". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Muslich, Masnur. 2010. *Text Book Writing Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Obura, David. 2012. "Coral Reef and Society-Finding a Balance?". *Journal of Fauna & Flora International*. Nomor 46. Volume 4. Hlm. 467-468. <http://journals.cambridge.org>. Diunduh 20 April 2016.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 tentang Buku*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Priyatni, Endah Tri, M. Thamrin, dan Hadi Wardoyo. 2013. *Bahasa dan Sastra Indonesia SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pujayanti, Adirini. 2011. "Bagian Kesatu: Budaya Maritim, Geo-Politik dan Tantangan Keamanan Indonesia". <http://berkas.dpr.go.id>. Diunduh 21 Maret 2016
- Pusat Perbukuan Depdiknas. 2008. *Pedoman Penulisan Buku Nonteks (Buku Pengayaan, Referensi, dan Panduan Pendidik)*. Jakarta: Pusurbuk.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2012. "Rubrik A-1 Praseleksi Buku Nonteks Pelajaran". Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rofikoh, Eka. 2014. "Pengaruh Pembelajaran Humanistik terhadap Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Bringin

- Kabupaten Semarang Semester 1 Tahun Ajaran 2014/2015". *Jurnal FKIP Salatiga*: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Rohimah, Ima. 2014. *Bupena: Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Setiarini, Lya. 2009. "Pendidikan Humanis (Studi Pembelajaran PAI di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga)". *Skripsi*. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo
- Satria, Arif. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Setyawati, Yuningtyas. 2014. "Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat Pesisir Berdasarkan Kearifan Lokal". *Laporan Penelitian FISIP*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Sitepu, B.P. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subyantoro. 2012. "Pengembangan Buku Pembelajaran Bahasa Indonesia Bermuatan Kesantunan Berbahasa Lindas Budaya: Ancangan Psikolinguistik Pendidikan". *Kajian Linguistik dan Sastra*. Volume 24. Nomor 2. Hlm 164-175.
- _____. 2013. *Teori Pembelajaran Bahasa: Sebuah Pengantar*. Semarang: Unnes Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli. 2008. "Menulis Buku Pengayaan". <http://suherlicentre.blogspot.com>. Diunduh 20 Maret 2016.
- Sukini. 2010. *Sintaksis: Sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sulistyarini. 2011. "Pentingnya Pendidikan Humanistik di Era Globalisasi". *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. Vol. 2. No. 1. April 2011.
- Suparno dan Mohammad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suryaman, Maman. 2012. "Penggunaan Bahasa dalam Buku Nonteks Pelajaran". *Makalah*. Disajikan dalam Pelatihan Penulisan Buku Nonteks Pelajaran di Provinsi Banten tanggal 26-30 Maret 2012.

- Susilo, Rachmad K. Dwi. 2012. *Sosiologi Lingkungan dan Sumber Daya Alam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susilowati, Indah. 2013. "Prospek Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Berbasis Ekosistem: Studi Empiris di Karimunjawa". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Volume 14. Nomor 1. Juni 2013. Hlm. 16-37.
- Syaifudin, Ahmad, dkk. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. FBS Unnes.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tomlinson, B. 2011. "Introduction: Principles and Procedures of Materials Development". *Materials Development in Language Teaching*. Nomor 2. Hlm. 1-34.
- Tyas, Dewiyani Mulyaning. 2013. "Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-Nilai Karakter Bagi Siswa Kelas 4. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Valeeva, Roza A dan Laysan A. Rybakova. 2014. "The Role of Youth Organization in the Development of Higher Educational Institutions Students' Humanistic Value Orientations". *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. No. 141. Hlm. 817-821.
- Wahidi, Rachmat. 2009. "Genre of The Text". <http://rahmatwahidi.wordpress.com>
Diunduh 20 April 2016.
- Wahono, Marfhuki, dan Sawali. 2013. *Mahir Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga.
- Widayati, Lilik. 2015. "Implementasi Nilai-Nilai Humanisme dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA MTA Surakarta)". *Jurnal FKIP*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.